

**MAKNA SIMBOLIS TARI JARAN PEJANGGIK DALAM UPACARA
KHITANAN SUKU SASAK DI DESA PEJANGGIK KECAMATAN
PRAYA TENGAH KABUPATEN LOMBOK TENGAH
NUSA TENGGARA BARAT**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
Sovia Dinariyati Nuari
NIM 11209241025

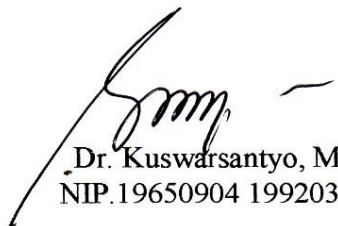
**JURUSAN PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Makna Simbolis Tari Jaran Pejanggik dalam Upacara Khitanan Suku Sasak Di Desa Pejanggik Kecamatan Praya Tengah Kabupaten Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 10 Maret 2015
Pembimbing I,



Dr. Kuswarsantyo, M.Hum
NIP. 19650904 199203 1 001

Yogyakarta, 10 Maret 2015
Pembimbing II,



Marwanto, M.Hum
NIP. 19610324 198811 1 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Makna Simbolis Tari Jaran Pejanggik Dalam Upacara Khitanan Suku Sasak Di Desa Pejanggik Kecamatan Praya Tengah Kabupaten Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji tanggal 30 Maret 2015 dan dinyatakan LULUS

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Wien Pudji Priyanto DP, M.Pd	Ketua Penguji		8 - 4 - 2015
Drs. Marwanto, M.Hum	Sekretaris Penguji		8 - 4 - 2015
Drs. Bambang Suharjana, M.Sn	Penguji Utama		8 - 4 - 2015
Dr. Kuswarsantyo, M.Hum	Penguji Pendamping		8 - 4 - 2015

Yogyakarta, 9 April 2015
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,


Prof. Dr. Zamzani, M.Pd
NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Sovia Dinariyati Nuari**

NIM : 11209241025

Jurusan : Pendidikan Seni Tari

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 10 Maret 2015

Peneliti,



Sovia Dinariyati Nuari

MOTTO

- ✚ Bukankah Kami telah melapangkan dadamu (Muhammad)? Dan Kami pun telah menurunkan bebanmu darimu, yang memberatkan punggungmu, dan Kami tinggikan sebutan (nama)mu bagimu. Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.” (Q.S. Al Insyirah: 1-8).
- ✚ Dan katakanlah, “Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan” (Q.S. At Taubah: 105).
- ✚ Manusia tak selamanya benar dan tak selamanya salah, kecuali ia yang selalu mengoreksi diri dan membenarkan kebenaran orang lain atas kekeliruan diri sendiri.
- ✚ Kemenangan yang indah-indahnya dan sesukar-sukarnya yang boleh disebut oleh manusia ialah menundukkan diri sendiri. (Ibu Kartini)

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan untuk :

1. *Bapak Dinamis M.Pd dan Ibu Suriyati Ningsih
tercinta yang sangat aku sayangi terimakasih atas
kasih sayang dan tetesan air mata di setiap do'amu
terimakasih juga atas nasehat, binbingan, serta biaya
yang sudah diberikan selama ini.
Tetesan keringatmu adalah pendorong semangatku
Harapanmu adalah tujuan hidupku
Cinta dan Kasihmu adalah pelembut hatiku
Semua itu tidak akan aku lupakan sepanjang hidupku.
Karena kalian akan selalu hidup dalam hatiku.*
2. *Kakakku Dinuri Putra Deskala dan Adikku Anggra
Tholabul Ilmi terimakasih atas kasih sayang,
kebahagiaan, serta keceriaan bersama kalian.*
3. *Keluarga besarku di Lombok, terimakasih atas restu
dan do'a kalian semua, menambah motivasi serta
semangatku dalam banyak hal.*
4. *Si penyemangatku yang aku sayangi, terimakasih atas
perhatian, dukungan dan bantuannya dalam segala hal
selama ini yang tiada henti-hentinya.*
5. *Para sahabatku semua terutama Chintya Tesarani,
Martha Gusti Rani, Annisa Faradila Okta, Prihardani
Sekar W, Semua teman-teman kelas AB, dan keluarga
besar kos Samirono CT 6 No.161 kehadiran kalian
memberikan beragam warna serta cerita dalam
hidupku. Aku sangat menikmati setiap detik
kebersamaan kita. Terimakasih atas segala bentuk
perhatian, bantuan, dan motivasi kalian selama ini.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat dan atas segala limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis yang berbentuk skripsi ini sesuai dengan waktu yang telah direncanakan.

Penulis skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari Dosen Pembimbing. Rasa hormat, terimakasih, dan penghargaan yang tinggi penulis sampaikan kepada pembimbing I dan pembimbing II tugas akhir skripsi yaitu Dr. Kuswarsantyo, M.Hum dan Marwanto, M.Hum yang telah penuh kesabaran, kearifan, dan kebijaksanaan dalam memberikan bimbingan, arahan dan dorongan yang tidak henti-hentinya. Terimakasih juga penulis sampaikan kepada pembimbing akademik yaitu Dra.Hartiwi yang selama ini telah memberi masukan selama perkuliahan.

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Wien Pudji Priyanto DP, M.Pd selaku ketua Jurusan Pendidikan Seni Tari yang telah memberikan berbagai kemudahan kepada penulis, Prof. Dr. Zamzani, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada informan penelitian atas kesediaan, keikhlasan dan keterbukaan selama penelitian dan penulisan skripsi berlangsung, keluarga, teman sejawat, dan handai toulan yang tidak dapat penulis sebutkan satu demi satu yang telah memberikan do'a, dukungan, moral, bantuan, dan dorongan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Yogyakarta, 10 Maret 2015

Peneliti,



Sovia Dinariyati Nuari
NIM. 11209241025

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
 BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Manfaat Penelitian.....	3
1. Manfaat Teoritis.....	3
2. Secara Praktis.....	4
 BAB II KAJIAN TEORI.....	5
A. Deskripsi Teori.....	5
1. Makna Simbolis.....	5
2. Tari <i>Jaran Pejanggik</i>	9
3. Upacara Adat Suku Sasak.....	12
B. Penelitian yang Relevan.....	17
C. Kerangka Berpikir.....	18

BAB III PROSEDUR PENELITIAN.....	20
A. Pendekatan Penelitian.....	20
B. Objek Penelitian.....	20
C. Subjek Penelitian.....	21
D. Setting Penelitian.....	21
E. Teknik Pengumpulan Data.....	21
1. Observasi Penelitian.....	21
2. Wawancara Mendalam.....	22
3. Studi Dokumentasi.....	22
F. Instrumen Penelitian.....	22
G. Teknik dan Metode Analisis Data.....	23
1. Metode Analisis Data.....	23
2. Teknik Analisis Data.....	24
H. Teknik Untuk Mencapai Kredibilitas.....	25
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	 27
A. Masyarakat Suku Sasak.....	27
1. Pulau Lombok.....	27
2. Sejarah Pulau Lombok.....	28
3. Agama.....	31
4. Bahasa.....	32
5. Mata Pencarian.....	32
6. Sistem Kemasyarakatan Suku Sasak.....	33
7. Sistem Kekerabatan.....	34
B. Masuknya Agama Islam ke Pulau Lombok.....	35
1. Labuan Lombok Pusat Perdagangan.....	35
2. Berkembangnya Agama Islam.....	36
C. Kerajaan Pejanggik.....	38
1. Berdirinya Pejanggik.....	38
2. Berkembangnya Pejanggik.....	39
3. Keruntuhan Pejanggik.....	41

D. Prosesi Upacara Khitanan Suku Sasak.....	43
E. Asal Mula Lahirnya Tari Jaran Pejanggik.....	48
F. Makna Simbolis Tari Jaran Pejanggik dalam Upacara Khitanan Suku Sasak.....	51
1. Sekilas Tentang Tari Jaran Pejanggik.....	51
2. Upacara Prosesi Tari Jaran Pejanggik Sebelum Pementasan.....	53
3. Makna Simbolis Properti Tari Jaran Pejanggik.....	56
4. Makna Simbolis Gerakan dari Tari Jaran Pejanggik.....	58
5. Nilai yang Terkandung dari Tari Jaran Pejanggik.....	66
G. Irian Tari Jaran Pejanggik.....	68
H. Kostum Tari Jaran Pejanggik.....	72
 BAB V PENUTUP.....	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran.....	77
 DAFTAR PUSTAKA.....	78
LAMPIRAN.....	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar I	: Ragam 1, Mundur tiga langkah ke belakang.....	58
Gambar II	: Ragam 2, Bergerak kekiri dan kekanan.....	60
GambarIII	: Ragam 3, (berjalan lurus kedepan dan membuat gerakan bergelombang)	61
Gambar IV	: Ragam 4, (Gerak memutar atau berkeliling)	63
Gambar V	: Suling, Alat musik Tari <i>Jaran Pejanggik</i>	66
Gambar VI	: Preret, Alat musik Tari <i>Jaran Pejanggik</i>	67
Gambar VII	: Gendang, alat musik Tari <i>Jaran Pejanggik</i>	67
Gambar VIII	: Rencek, Alat Musik Tari <i>Jaran Pejanggik</i>	68
Gambar IX	: Jidur, Alat Musik Tari <i>Jaran Pejanggik</i>	68
Gambar X	: Gong, Alat Musik Tari <i>Jaran Pejanggik</i>	69
Gambar XI	: Kepong, Alat Musik Tari <i>Jaran Pejanggik</i>	69
Gambar XII	: Kostum Tari <i>Jaran Pejanggik</i>	71

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
LAMPIRAN 1: GLOSARIUM.....	82
LAMPIRAN 2: PANDUAN OBSERVASI NON-PARTISIPATIF	85
LAMPIRAN 3: PANDUAN WAWANCARA MENDALAM....	86
LAMPIRAN 4: PANDUAN STUDI DOKUMENTASI.....	87
LAMPIRAN 5: TRANSKRIP WAWANCARA.....	88
LAMPIRAN 6: NOTASI IRINGAN.....	99
LAMPIRAN 7: FOTO.....	102
LAMPIRAN 8: PETA LOKASI PENELITIAN.....	116
LAMPIRAN 9: SURAT KETERANGAN.....	118
LAMPIRAN 10: SURAT PERIZINAN.....	119
LAMPIRAN 11: DANCE CRIP TARI JARAN PEJANGGIK....	126

**MAKNA SIMBOLIS TARI JARAN PEJANGGIK DALAM UPACARA
KHITANAN SUKU SASAK DI DESA PEJANGGIK KECAMATAN PRAJA
TENGAH KABUPATEN LOMBOK TENGAH NUSA TENGGARA BARAT**

**Oleh :
Sovia Dinariyati Nuari
11209241025**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan makna simbolis tari *Jaran Pejanggik* dalam upacara *Khitanan* adat suku Sasak, desa Pejanggik, Kecamatan Praya Tengah, Kabupaten Lombok Tengah, NTB.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dimana data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Pelaksanaan penelitian dilakukan di Desa Pejanggik Kecamatan Praya Tengah Kabupaten Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat. Pengumpulan data meliputi kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrument dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yaitu peneliti merencanakan, melaksanakan penelitian, serta melakukan pengumpulan data, menganalisis, menyajikan data, serta menarik kesimpulan. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi teknik yang dilakukan untuk menguji validitas data tentang makna simbolis tari *Jaran Pejanggik*. Dengan demikian dapat dilakukan analisis data dengan beberapa tahap yaitu 1).Mereduksi data, 2) Displai Data, 3).Penarikan Kesimpulan.

Berdasarkan data yang dikaji, secara umum di dalam tari *Jaran Pejanggik* memiliki makna simbolis dalam ragam gerakannya yang sederhana dalam upacara Khitanan suku Sasak di desa Pejanggik, adalah sebagai berikut: 1). Seorang manusia dalam menjalani kehidupan dunianya tidak pernah ada yang langsung maju atau sukses, pasti pernah mengalami kemunduran baik ekonomi, budaya dan berbagai macam segi kehidupan, 2).Dalam menjalani kehidupan di dunia ini banyak sekali cobaan dan rintangan yang akan dihadapi manusia bahkan kadang-kadang ajakan menyesatkan dari sisi kiri dan sisi kanan, perjalanan hidup tidak selalu mulus pernah ke arah positif dan ke arah negatif, 3). Manusia dalam menjalani kehidupannya pasti pernah ditimpa musibah, cobaan serta ujian dalam hidupnya, diibaratkan seperti gelombang air laut yang tidak pernah berhenti bergelombang, tetapi jika gelombang kehidupan itu dijalani dengan tabah, sabar dan mau mendengar petunjuk atau nasihat, maka semua cobaan dan rintangan pasti bisa teratasi, 4). Mengitari *sekenam* searah dengan jarum jam adalah merupakan simbolis bahwa agama Islam memiliki rukun iman sebanyak enam yang harus selalu dijaga oleh umat islam dalam keadaan apapun. Hasil penelitian “Makna Simbolis Tari *Jaran Pejanggik* dalam Upacara Khitanan suku Sasak di desa Pejanggik Kecamatan Praya Tengah Kabupaten Lombok Tengah NTB” ini dimaknai tari *Jaran Pejanggik* mengandung tentang perjalanan hidup serta harapan di kemudian hari, yang berpegang teguh kepada Agama Islam.

Kata Kunci :Makna Simbolis, Tari *Jaran Pejanggik*, Upacara Khitanan Suku Sasak.

**SYMBOLIC MEANING OF JARAN PEJANGGIK DANCE IN
CIRCUMCISION RITUAL SASAK ETHNIC GROUP IN PEJANGGLIK
VILLAGE PRAYA CENTRAL SUB-DISTRICT CENTRAL LOMBOK
REGENCY WEST EAST NUSA**

**Conducted By:
Sovia Dinariyati Nuari
11209241025**

ABSTRACT

The aim of this study is to describe the symbolic meaning of *Jaran Pejanggik* dance in traditional circumcision ritual of Sasak ethnic group, Pejanggik village, Praya Central District, Middle Lombok Regency, West East Nusa.

This research is classified as a qualitative research in which the data is collected in the form of words, pictures, and non numeral. The research was conducted in the Pejanggik village, Central District of Praya Central Lombok West East Nusa. The data collection covers the observation, interviews, and documentation. Instrument in this study is the researcher herself, in which researcher is planning, conducting research, as well as collecting data, analyzing, presenting the data, and draw conclusions. Data validation is done by triangulation technique performed to test the validity of the data about the symbolic meaning *Jaran Pejanggik* dance. Therefore, the data analysis can be obtained with several stages: 1) Data reduction, 2) Display data, 3). Draw conclusion.

Based on the data reviewed, in most cases *Jaran Pejanggik* dance has as symbolic meaning in the range of simple motion in circumcision ritual Sasak ethnic group in Pejanggik village, are as follows: 1). A man in his world will always have lose ground whether economically, in cultural and many facets of life that he will get success, 2) .A lot of trials and obstacles have to be faced by human beings even sometimes the temptation of many ways might be misleading, life will not always be smooth in positive or negative way, 3). Humans must have been struck by disaster, obstacles and obstructions in life, when a tidal wave that never stops bumpy, but if the waves of life passed with enough courage, patience and granting advices, then all obstacles can be passed, 4). Circling clockwise a *sekenam* is a symbol that Islam has six pillars of faith that must be maintained by the Muslims under any circumstances. The results of the study "Symbolic Meaning of *Jaran Pejanggik* Dance the circumcision ritual in Sasak ethnic group Pejanggik village Central District of Praya Central Lombok West East Nusa" *Jaran Pejanggik* dance is connoted about the journey of life and hope in the future, who cling to Islam.

Keywords: Symbolic Meaning, *Jaran Pejanggik* Dance, circumcision ritual of Sasak ethnic group.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nusa Tenggara Barat memiliki beragam kekayaan budaya dan tradisi yang memberikan identitas dan ciri bagi masyarakat sebagai komunitas pemiliknya. Memiliki tiga suku, Sasak (Lombok), Samawa (Sumbawa, Sumbawa Barat), dan Mbojo (Bima, Kota Bima, dan Dompu) yang kini terkenal dengan Sasambo (Sasak, Samawa, Mbojo), dengan berbagai tradisi dan kebiasaannya, dapat dikatakan sebagai salah satu daerah yang sangat kaya akan budaya. Tiga suku asli yang mendiami dua pulau besar di NTB, Pulau Lombok (didiangi suku Sasak) dan Pulau Sumbawa (didiangi suku Samawa dan suku Mbojo) ini, masing-masing memiliki budaya yang sama eksotiknya dan memiliki banyak tarian-tarian yang menjadi ciri khas suku tersebut.

Kabupaten Lombok Tengah merupakan wilayah yang di dalamnya terdapat kelompok masyarakat yang memiliki corak khas dalam pola kehidupan sosial budayanya. Kehidupan berkesenian masyarakat Lombok Tengah terlihat dari berbagai jenis kesenian yang dilestarikan. Kebudayaan itu di antaranya pantun, tari, dan ritual-ritual adat.

Pejanggik adalah salah satu desa yang ada di Kabupaten Lombok Tengah, yang masih mengkristal dalam seni dan tradisi “Upacara Khitanan”. Upacara yang bernuansa sakral itu masih tetap dilaksanakan sampai saat ini. Dalam upacara

Khitanan ini terdapat kesenian tari yang biasa dikenal dengan sebutan Tari *Jaran Pejanggik*. Tari *Jaran Pejanggik* merupakan salah satu kesenian tradisional yang kaya akan nilai-nilai budaya yang tumbuh berkembang sejak dulu hingga sekarang.

Tari *Jaran Pejanggik* merupakan salah satu rangkaian acara yang dihadirkan pada Upacara *Khitanan* pada masyarakat suku Sasak. Tari ini adalah salah satu tari yang sering digunakan oleh masyarakat suku Sasak khususnya desa Pejanggik dan masyarakat Sasak umumnya yang telah bernazar (memiliki nazar). Bernazar disini dimaksudkan bahwa orang tuanya dulu ketika anaknya masih di dalam kandungan pernah mengucapkan kalimat atau janji tertentu kepada seseorang atau sekelompok orang yang jika tidak dilaksanakan atas janji tersebut, berdasarkan keyakinan masyarakat setempat, anak tersebut setelah lahir dalam menjalani kehidupan nantinya banyak mendapatkan cobaan hidup. Orang tua yang telah terlanjur mengucapkan janji atau nazar terhadap anaknya, merupakan suatu keharusan untuk menghadirkan tari tersebut ketika acara khitanan anaknya, walaupun tari ini dibawakan dengan gerak-gerak tari yang sederhana, tarian ini merupakan tari yang tidak memiliki patokan pada gerakannya, penarinya terdiri atas empat orang pemuda untuk satu buah *jaran* yang diperkirakan pemuda tersebut memiliki tenaga prima, dan diiringi oleh lebih dari tujuh orang penabuh gamelan.

Dalam upacara *Khitanan*, tari *Jaran Pejanggik* masuk dalam rangkaian pra acara sebelum anak yang akan dikhitam oleh seorang dokter atau mantri dan merupakan tontonan atau hiburan menarik yang dinanti-nanti para penonton

(masyarakat). Berdasarkan hasil diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap tari *Jaran Pejanggik* yang merupakan salah satu mata rantai di dalam upacara Khitanan di desa Pejanggik, Kecamatan Praya Tengah, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat (NTB).

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dikemukakan fokus masalah sebagai berikut, makna simbolis apakah yang terkandung dalam tari *Jaran Pejanggik* pada upacara tradisi *Khitanan* adat suku Sasak desa Pejanggik, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat (NTB)

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna simbolis tari *Jaran Pejanggik* dalam upacara *Khitanan* adat suku Sasak, desa Pejanggik, Kecamatan Praya Tengah, Kabupaten Lombok Tengah, NTB.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Sebagai tambahan khasanah ilmu pengetahuan bagi peneliti dan pembaca dalam bidang tari, khususnya makna simbolis tari *Jaran Pejanggik* dalam tradisi atau upacara *Khitanan* adat suku Sasak, desa Pejanggik, Kabupaten Lombok Tengah, NTB.

2. Secara praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi Dinas Perhubungan Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Lombok Tengah, untuk melestarikan tari-tari daerah agar tetap dijaga sebagai kekayaan budaya daerah.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi Dewan kesenian dan pemberdaya seni tradisi di kabupaten Lombok Tengah, untuk menentukan kebijakan-kebijakan tentang tari yang termasuk dalam Upacara *Khitanan*.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi *Sesepuh* dan pemangku adat desa Pejanggik kabupaten Lombok Tengah, untuk mempertahankan seni tradisi yang di miliki desa Pejanggik Kabupaten Lombok Tengah.
- d. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi siswa SMP dan SMA, dapat memperdalam pemahaman makna simbolis tari *Jaran Pejanggik* dalam upacara *Khitanan*.
- e. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi guru (Seni Tari) sebagai tambahan pengetahuan dalam memahami makna simbolis tari *Jaran Pejanggik* dalam upacara *Khitanan*.
- f. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti lain, sebagai sumber informasi pengetahuan dalam bidang makna simbolis, khususnya tari *Jaran Pejanggik* dalam upacara *Khitanan*.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Makna simbolis

Kata simbol menurut Achen (dalam Sobur, 2003:155) diadopsi dari kata Yunani, *symbollein* yang artinya “mencocokkan”. Kata tersebut terwujud dari kebiasaan orang Yunani ketika melakukan perjanjian dengan memecahkan sebuah benda atau barang menjadi dua. Dua kepingan atau dua pecahan itu disebut symbola.

Kehidupan budaya dan masyarakatnya merupakan suatu lingkungan yang oleh Kuntowijoyo (1987: 66) dibagi dalam tiga lingkungan manusia, yakni 1) lingkungan material; 2) lingkungan sosial; dan 3) lingkungan simbolik.

Dunia panggung seni pertunjukan adalah simbol jagat kecil yang oleh Goffman diistilahkan sebagai *front stage*, sementara jagat besar adalah dunia yang sebenarnya dengan istilah *back stage* (Polloma 1987:231-256). Pemikiran ke arah jagat kecil dan jagat besar menjadikan sesuatu yang patut dikaji melalui suatu sajian pertunjukan teater rakyat yang dipenuhi oleh simbol-simbol budaya. Kehadiran material yang ada di panggung pertunjukan seperti elemen-elemen visual (artistik) adalah simbol, termasuk juga kehadiran sosok-sosok pelakunya dalam kapasitas kemampuan dan kreativitasnya di atas panggung pertunjukan mencerminkan sebuah upaya penyimbolan.

Geertz (1973: 250) tentang kebudayaan dan simbol menjelaskan bahwa, sistem simbol yang diciptakan manusia, dan secara konvensional digunakan bersama, teratur dan benar-benar dipelajari, memberi manusia suatu kerangka yang penuh dengan arti untuk mengorientasikan dirinya kepada yang lain, kepada lingkungannya, dan pada dirinya sendiri sekaligus juga sebagai produk dan ketergantungan dengan interaksi sosial.

Sistem simbol adalah sistem penandaan yang di dalamnya mengandung makna harfiah, bersifat primer dan langsung ditunjukkan, tetapi juga mengandung makna lain yang bersifat skunder dan tidak langsung, biasanya berupa kiasan yang hanya dapat dipahami berdasarkan makna pertama. Sistem simbol sebagai intensionalitas ganda, pertama menunjuk pada makna harfiah, dan yang kedua menunjuk pada makna yang tersembunyi, maka simbol memerlukan interpretasi. Menurut rumusan Ricoeur interpretasi adalah usaha akal budi seseorang untuk mengungkap makna yang tersembunyi dibalik makna yang langsung tampak, atau untuk mengungkapkan tingkat makna yang diandaikan di dalam makna harfiah (Triatmoko, 1993: 70; Supratno, 1996: 71).

Simbol keagamaan adalah manifestasi dari sesuatu Yang Kudus, atau Yang Suci (Hayon, 1986: 29). Bagi orang Kristiani simbol merupakan kunci yang membuka pintu pertemuannya dengan “Yang Kudus”. Dengan berbagai simbol manusia berpartisipasi dalam kehidupan “Yang Suci” dan melalui kontak ini, mereka merasa mendapatkan ketentraman dan keselamatan. Dalam hal ini ritual agama sebagai unsur kebudayaan dilihat sebagai sistem simbol,

menghubungkan manusia dengan alam semesta dalam arti yang luas. Berbagai macam simbol dijadikan alat untuk menyimpan dan mengekspresikan pengalaman manusia. Melalui simbol terbentuklah komunikasi antara manusia dengan manusia, melalui simbol manusia diperingatkan akan adanya “Hakikat Tertinggi” yang dipujanya (Baal, 1971; Daeng, 1989: 51-52).

Ada beberapa ciri khas simbol yang perlu dicatat yaitu, (1) multivokal yang berarti bahwa simbol mempunyai banyak arti, menunjuk pada banyak hal, pribadi atau fenomena. Turner menyatakan bahwa makna simbol tidaklah sama sekali tetap melainkan dapat saja ditambahkan oleh kesepakatan kolektif pada wahana-wahana simbolis yang lama, bahkan individu dapat saja menambahkan makna pribadi pada makna umum sebuah simbol; (2) polarisasi simbol, karena simbol memiliki banyak arti, maka ada arti-arti yang saling bertentangan. Ada dua kutub yang berbeda yaitu fisik atau inderawi disebut *orektik*, dan ideologis atau normatif disebut *normatif*. Dua kutub, *orektik* dan *normatif*, mengungkapkan level bawah atau apa yang diinginkan, dan level atas atau apa yang diwajibkan; (3) penyatuan atau unifikasi, ciri khas simbol-simbol ritual adalah unifikasi dari arti-arti yang terpisah (Rina Martiara, 2012: 46-47).

Menurut James Lull (dalam Liliweri 2003: 13), komunikasi simbolik merupakan suatu konstruksi makna melalui pertukaran bentuk-bentuk simbolik, maka hal ini pun tepat diterapkan pada wujud pertunjukan yang senantiasa berupa hasil dari tindakan simbolik.

Suprpto (2002: 161-164) mencatatkan bahwa intraksi simbolik merupakan konstruksi dari beberapa pengertian tentang diri sendiri, tindakan, interaksi, dan objek. Saat individu berinteraksi dengan diri sendiri, individu itu menjadi objek bagi dirinya, bahwa konsepsi diri dalam hubungannya dengan interaksi simbolik merupakan proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain. Dalam sebuah interaksi, Mead membedakan antara interaksi non-simbolik dengan interaksi simbolik. Interaksi non-simbolik berlangsung pada saat manusia merespon secara langsung terhadap tindakan dan isyarat dari orang lain seperti gerak, ekspresi dan nada suara (Suprpto 2002: 143).

Dari beberapa pendapat tentang definisi makna simbolis di atas dapat disimpulkan bahwa manusia tidak lepas dari simbol, karena suatu yang dilakukan manusia merupakan simbol bagi dirinya maupun orang lain. Simbol melengkapi seluruh aspek kehidupan manusia yang meliputi aspek kebudayaan antara lain tingkah laku dan pengetahuan. Tari *Jaran Pejanggik* merupakan hasil seni masyarakat suku Sasak yang mengandung nilai simbolik serta filsafah hidup yang mencerminkan kebudayaan suku Sasak.

2. Tari *Jaran Pejanggik*

Tari adalah perwujudan dari kekuatan-kekuatan yang aktif, suatu citra *dinamis*. Setiap yang dilakukan oleh penari se-sungguhnya membantu dalam menciptakan apa yang sebenarnya kita lihat namun sebenarnya apa yang kita lihat adalah suatu eksistensi *virtual*. Apa yang kita lihat, dengar, serta kita rasakan adalah realita kekuatan, yaitu kekuatan gerak dan ini merupakan elemen-elemen yang tercipta dan tidak semata-mata bersifat fisik, namun merupakan sebuah kreasi artistik (Langer, 1988: 5-6).

Tari *Jaran Pejanggik* merupakan salah satu kekayaan tari yang ada di suku Sasak, dimana pelakunya adalah masyarakat suku Sasak itu sendiri. Tari *Jaran Pejanggik* adalah tari dalam upacara *Khitanan* di desa Pejanggik yang dibawakan dengan gerak yang sederhana, penarinya terdiri atas pemuda dan pria dari segala umur, dimaksudkan pria yang masih remaja sampai dengan yang sudah berumur karena dalam tari *Jaran Pejanggik* tidak ada batasan umur. Dalam tarian ini si penari akan menari sambil mengangkat anak yang akan dikhitan dengan menggunakan jaran-jaranan.

Tari *Jaran Pejanggik* merupakan salah satu kesenian tradisional yang kaya akan nilai-nilai budaya yang tumbuh berkembang sejak dulu hingga sekarang. Tari *Jaran Pejanggik* merupakan salah satu rangkaian yang ada pada Upacara *Khitanan* di desa Pejanggik. Selain pada Upacara *Khitanan* tari *Jaran Pejanggik* sering dilakukan dalam upacara adat seperti upacara pernikahan.

Dalam upacara *Khitanan* tari *Jaran Pejanggik* merupakan salah satu rangkaian acara yang termasuk dalam susunan acara sebagai hiburan bagi masyarakat terutama kedua orang tua si anak yang akan dikhitan yang menandai bahwa si anak yang akan dikhitan sudah siap untuk dikhitan. Pada saat tarian ini dibawakan semua masyarakat berkumpul menyaksikannya dan ikut menikmati hiburan yang disajikan.

Beberapa fungsi seni pertunjukan dalam lingkungan-lingkungan etnik di Indonesia dapat disebutkan sebagai berikut:

- a. Pemanggilan kekuatan gaib;
- b. Penjemputan roh-roh pelindung untuk hadir di tempat pemujaan;
- c. Memanggil roh-roh baik untuk mengusir roh-roh jahat;
- d. Peringatan pada nenek moyang dengan menirukan kegagahan maupun kesigapannya;
- e. Pelengkap upacara sehubungan dengan peringatan tingkat-tingkat hidup seseorang;
- f. Pelengkap upacara sehubungan dengan saat-saat tertentu dalam perputaran waktu;
- g. Perwujudan dari pada dorongan untuk mengungkapkan keindahan semata (Sedyawati, 1980: 53).

Keterangan lain mengungkapkan bahwa tari terbagi ke dalam 5 macam yaitu: (1) Tarian Sosial; (2) Tarian Rakyat; (3) Tarian Etnis; (4) Tarian Spektakuler; (5) Tarian Sebagai Ekspresi Seni (Ellfeldt, 1977: 2 dan 3).

Berdasarkan Fungsinya tari dibedakan menjadi tiga, yaitu tari Ritual (upacara), tari Pergaulan (hiburan), dan tari Pagelaran (tontonan) (Soedarsono 1978: 12).

1) Sebagai sarana ritual (Upacara)

Pengertian tari sebagai sarana upacara dapat dilihat dari berbagai bentuk upacara adat yang ada di Indonesia yang masih menggunakan seni pertunjukan tari di dalam ritual-ritualnya. Fungsi seni pertunjukan di Indonesia banyak berkembang di kalangan masyarakat yang dalam tata kehidupannya masih mengacu pada nilai-nilai budaya agraris serta masyarakat pemeluk agama yang dalam kegiatan ibadahnya melibatkan seni pertunjukan (Soedarsono, 2002: 124-125).

2) Sebagai pergaulan (Hiburan)

Sebagai sarana pergaulan tari juga dapat diartikan sebagai tari hiburan atau tari gembira. Pada umumnya tari hiburan tidak bertujuan untuk ditonton, tetapi lebih dipentingkan untuk kepuasan individu dan keindahan. Sifat tari hiburan adalah spontanitas dan improvisasi.

3) Sebagai Seni Pertunjukan (Tontonan)

Seni pertunjukan dalam penyajiannya lebih mengutamakan artistik dengan konsep yang matang dan cermat serta tema dan tujuan yang jelas, juga koreografinya yang berkualitas karena untuk dipertontonkan. Dalam penyajian tari pertunjukan diperlukan tempat penyajian khusus (teater), berupa panggung terbuka atau tertutup.

Fungsi tari yang bersifat profane yang paling menonjol dan memberikan andil terbesar di dalam perkembangan tari ialah fungsinya sebagai tari pertunjukan, atau dengan perkataan lain tari sebagai cabang seni atau sebagai karya seni. Tari memberikan sajian rasa yang dengan sengaja diciptakan untuk menimbulkan keindahan, dalam arti berbeda dengan peristiwa keseharian, dan memerlukan tanggapan penonton atau pengamat (Haberman dan Meisel, 1981: 11).

3. Upacara adat di suku Sasak

Ritual merupakan suatu bentuk upacara atau perayaan (*celebration*) yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat khusus, yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan suatu pengalaman yang suci (O'Dea, 1995: 5-36).

Dalam sebuah Ritual, Taufik merangkumkan hubungan antara upacara dan penuntasan patologi bangsa. Menurutnya, upacara mampu menimbulkan gairah kebersamaan, yakni semacam energi positif yang dapat memetik motivasi kuat bagi segenap elemen untuk bangkit. Ini bisa ditafsirkan bahwa yang terpenting bukan momen upacara itu sendiri, tetapi bagaimana orang dapat menyerap upacara dan lantas terpacu untuk bangkit. Efek dari sebuah upacara yang terpenting di sini. Upacara yang dirasakan saat ini terkesan lebih sering dipertontonkan sebagai instrument mitologisasi agar kekuasaan senantiasa tampil mengkilap dan tak tersentuh (Lubis, 2007: 28-29).

Suku Sasak adalah suku bangsa yang mendiami pulau Lombok dan menggunakan bahasa Sasak. Penduduk asli suku Sasak mayoritas beragama

Islam. Asal nama Sasak berasal dari kata “*sak-sak*” yang artinya sampan. Dalam kitab Negara Kertagama kata Sasak disebut menjadi satu dengan pulau Lombok. Yakni *Lombok Mirah Sasak Adhi*. Dalam tradisi lisan warga setempat kata Sasak dipercaya berasal dari kata “*sa-saq*” yang artinya yang satu. Kemudian Lombok berasal dari kata “*Lomboq*” yang artinya lurus. Maka jika digabung kata *sa'saq Lomboq* artinya sesuatu yang lurus. *Lombok Mirah Sasak Adi* adalah salah satu kutipan dari kakawin Nagarakertagama (Desawarnana), sebuah kitab yang memuat tentang kekuasaan dan pemerintahan kerajaan Majapahit, gubanan *Mpu Prapanca*.

Suku Sasak memiliki beberapa upacara adat, diantaranya yaitu (1) Upacara Pernikahan; (2) Upacara *Praq Api*; (3) Upacara *Bretes*; dan (4) Upacara *Besunat (Khitanan)*.

a. Upacara pernikahan

1) *Midang*

Midang merupakan sebuah proses pendekatan yang dilakukan oleh seorang laki-laki (*terune*) dengan datang bertandang ke rumah perempuan (*dedare*) yang berstatus masih bebas (sendiri) untuk bertamu sekaligus saling mengenal satu sama lain. *Midang* atau *mbait* juga punya tata cara dan aturan adat serta menjunjung tinggi nilai kesopanan. *Mbait* adalah proses “mengambil” sang gadis untuk di lirikan.

2) *Nyongkol*

Salah satu acara inti prosesi perkawinan adat Sasak adalah *Sorong Serah* dan *Nyongkolan* (tradisi arak-arakan pengantin menuju rumah

mempelai wanita). *Nyongkolan* juga memiliki aturan dan tata cara adat. Bagi para bangsawan rombongan berjumlah tertentu disertai simbol-simbol adat. Dari simbol-simbol tersebut akan terlihat strata atau golongan si empunya acara.

Acara *Nyongkolan* diikuti dengan pengiring kesenian khas Lombok seperti *tawaq-tawaq*, *gendang beleq*, *gamelan*, *rebana*, dan lain-lain. Acara *Nyongkolan* sebenarnya hanya sebentar saja, sekedar mempertemukan pengantin perempuan dengan keluarganya setelah itu kembali kerumah pengantin laki-laki.

3) *Merariq*

Sejak perkenalan hingga saling mengenal lebih jauh (*midang*) maka *merariq* adalah puncak dari proses pernikahan di suku Sasak. Dalam prosesi pernikahan adat Sasak bukan hanya menjadi urusan keluarga si calon pengantin, melainkan juga secara langsung melibatkan masyarakat sosial pada tahapan tertentu seperti *sejati* dan *selabar*.

b. Upacara *Praq Api*

Tradisi upacara *praq api* dalam masyarakat Sasak umumnya masih dilakukan hingga saat ini, terutama bagi masyarakat pedesaan. *Praq api* berarti perapian. Dalam masyarakat Sasak, keluarga yang menyambut kelahiran bayi membuat perapian di dekat ibu dan bayi tersebut untuk menghangatkannya.

Perapian ini dibuat dalam tungku gerabah atau sejenis baskom dari tanah yang dibakar dengan kayu yang paling sedikit menimbulkan asap agar tidak mengganggu bayi dan ibunya.

Perapian tersebut dibuat selama 7 hari berturut-turut hingga keduanya relatif sehat kembali dan biasanya di hari ketujuh itulah pusat bayi putus atau yang dikenal dengan harinya *petoq poset*. Saat *petoq poset* inilah acara *praq api* diadakan yakni acara pemberian nama yang disandang secara resmi oleh bayi Sasak.

c. Upacara *Bretes*

Tradisi tujuh bulanan dalam masyarakat Sasak disebut *Bretes* atau *Besq Tian*. *Bretes* dalam bahasa Sasak artinya putus dan merupakan upacara daur hidup dalam tradisi masyarakat Sasak yang aplikasinya dalam bentuk *rowah* (selamatan). Kegiatan *bretes* tidak dilakukan siang hari seperti pada umumnya, melainkan diselenggarakan hari Kamis malam atau malam Jumat. Saat usia kehamilan tujuh bulan ini, secara tradisional dianggap bayi yang dikandung sudah matang atau sudah bisa dilahirkan.

Tradisi *bretes* dilakukan untuk menyiapkan calon ibu dalam menghadapi proses melahirkan ketika saatnya tiba. Seluruh proses kegiatan selamatan ini dikenal dengan nama *rowah bretes*.

Calon ibu yang tengah mengandung itu akan menjalankan prosesi *bretes*, saat mandi air bunga setaman atau bunga rampai, posisi duduknya menghadap ke arah kiblat. Usai mandi dengan air bunga setaman yang dilakukan oleh dukun beranak dalam tradisi aslinya calon ibu akan mengitari

dukun beranak tersebut atau ibunda dari calon ibu tujuh kali. Prosesi mengelilingi ini dilakukan sebanyak tujuh kali seperti orang tawaf (ritual mengelilingi Ka'bah).

d. Upacara *Besunat (Khitanan)*

Dalam tradisi masyarakat Sasak, ketika anak berusia 9 atau 10 tahun, akan menjalani proses menjelang akil baliq yakni sunatan atau dalam bahasa Sasak disebut *Besunat*. *Besunat* dilaksanakan untuk melengkapi untuk melengkapi proses daur hidup masyarakat Sasak seperti halnya masyarakat muslim umumnya. Kegiatan *besunat* atau *Khitanan* dalam masyarakat tradisional Sasak, merupakan salah satu kegiatan yang membutuhkan persiapan yang cukup panjang. Kegiatan penyelenggaraan *besunat* atau *Khitanan* akan menjadi salah satu kegiatan besar yang melibatkan masyarakat sosial. Itulah sebabnya kegiatan ini dikatakan sebagai *begawe nyunatan* yang diimplementasikan dalam *rowah* (selamatan).

Pada hari H upacara *besunat* atau *Khitanan* terdapat satu prosesi yang dilakukan sebelum *Khitanan* yaitu kegiatan arak-arakan dimana dalam arak-arakan ini disajikan sebuah tarian yang oleh masyarakat suku Sasak khususnya di desa Pejanggik disebut tari *Jaran Pejanggik*. Seperti banyak halnya tarian-tarian yang disajikan dalam tarian ritual atau upacara tari *Jaran Pejanggik* disajikan sebagai rasa syukur masyarakat suku Sasak khususnya kedua orang tua yang anak yang akan dikhitan.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dianggap relevan secara konseptual dengan penelitian ini, dapat kita lihat pada penelitian yang dilakukan oleh Hardiki Putra ZZ (2010) dengan judul “ Makna Simbolis Gerak Pada Tari Galombang Dalam Upacara Perkawinan Adat Suku Sikumbang Minangkabau Jorong Aia Tabik Kamang Mudiak Sumatra Barat”. Penelitian ini menjelaskan bahwa dalam upacara perkawinan adat suku Sikumbang Minangkabau terdapat banyak nilai-nilai serta makna simbolis, dalam upacara adat perkawinan terdapat sebuah tradisi turun temurun yaitu sebuah sajian tari yang biasa disebut dengan tari Galombang. Di mana dalam setiap gerak tari Galombang mengandung makna simbolis yang erat kaitannya dengan upacara perkawinan adat suku Sikumbang Minangkabau Jorong Aia Tabik Kamang Mudiak Sumatra Barat dengan fokus masalah yaitu “apakah makna simbolis yang terkandung pada gerak-gerak tari Galombang dalam upacara perkawinan adat suku Sikumbang Minangkabau Jorong Aia Tabik Kamang Mudiak Sumatra Barat”.

Sama halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hardiki Putra ZZ (2010), peneliti akan meneliti tentang “Makna Simbolis Tari Jaran Pejanggik Dalam Upacara Khitanan Suku Sasak Di Desa Pejanggik Kecamatan Praya Tengah Kabupaten Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat”. Kemiripan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hardiki Putra ZZ (2010) dengan yang akan diteliti peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang makna simbolis tari dalam ritual atau upacara adat namun perbedaan antara penelitian

Hardiki Putra ZZ (2010) adalah peneliti akan meneliti makna simbolis dari tari *Jaran Pejanggik* dalam upacara *Khitanan* yang ada di suku Sasak khususnya di desa Pejanggik, dimana dalam upacara *Khitanan* di suku Sasak Tari *Jaran Pejanggik* merupakan salah satu prosesi yang ada dan sering disajikan serta kaya akan nilai-nilai dan makna simbolis.

C. Kerangka Berpikir

Tari *Jaran Pejanggik* merupakan salah satu kesenian tradisional yang kaya akan nilai-nilai budaya yang tumbuh berkembang sejak dulu hingga sekarang di Lombok Tengah. Tarian ini digunakan oleh masyarakat suku Sasak sebagai salah satu mata rantai pada upacara *Khitanan* di desa Pejanggik Kabupaten Lombok Tengah.

Pada dasarnya ritual upacara adat tidak terlepas dari rangkaian seni dan budaya yang dimiliki suatu daerah tertentu. Dalam pelaksanaan upacara *Khitanan* masyarakat daerah Pejanggik menampilkan salah satu kesenian yang mereka miliki dan menjadi ciri khas berlangsungnya upacara *Khitanan*.

Tari *Jaran Pejanggik* merupakan salah satu tari ritual masyarakat Lombok Tengah, yang menjadi ciri khas dan kebiasaan yang dilakukan masyarakat yang merupakan ungkapan rasa senang dan rasa syukur bahwa anak laki-lakinya akan dikhitan.

Tari *Jaran Pejanggik* merupakan salah satu kesenian tradisional yang kaya akan nilai-nilai budaya yang tumbuh berkembang sejak dulu hingga sekarang. Tari *Jaran Pejanggik* merupakan salah satu rangkaian yang ada

pada upacara *Khitanan* di desa Pejanggik. Selain pada Upacara *Khitanan* tari *Jaran Pejanggik* biasanya dilakukan juga dalam upacara adat seperti upacara pernikahan.

Dalam upacara *Khitanan* tari *Jaran Pejanggik* merupakan salah satu rangkaian acara yang termasuk dalam susunan acara sebagai hiburan bagi masyarakat yang menandai bahwa si anak yang akan dikhitan sudah siap untuk dikhitan. Pada saat tarian ini dibawakan semua masyarakat berkumpul menyaksikannya dan ikut menikmati hiburan yang disajikan.

Berbagai macam kesenian di Lombok Tengah yang kian hari semakin tidak diminati oleh beberapa pemuda dan pemudi, Tari *Jaran Pejanggik* sampai saat ini masih tetap dipertahankan oleh masyarakat desa Pejanggik karena tarian ini memiliki sejarah yang besar bagi masyarakat desa Pejanggik. Sehingga masyarakat desa Pejanggik ingin menjaga dan melestarikan tarian yang bernuansa ritual atau upacara ini.

Tari *Jaran Pejanggik* dalam upacara *Khitanan* bertujuan sebagai tari hiburan, walaupun tarian ini sebagai tari hiburan akan tetapi memiliki makna dan ciri khas tersendiri bagi masyarakat desa Pejanggik. Tari ini memiliki gerak-gerak yang sederhana di dalamnya juga berisi ungkapan rasa senang dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa terhadap apa yang telah diperoleh.

BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menggunakan metode deskriptif karena data-data yang dikumpulkan pada penelitian ini berupa gambar dan kata-kata, bukan berupa angka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang berusaha mendapatkan informasi selengkap mungkin mengenai makna simbolis tari *Jaran Pejanggik* dalam upacara Khitanan suku Sasak, di desa Pejanggik, Kecamatan Praya Tengah, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Informasi digali melalui observasi dan wawancara secara mendalam terhadap informan yang bertujuan untuk memecahkan masalah yang sedang diteliti. Data-data dari hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi yang dihasilkan, kemudian disusun dalam bentuk kalimat dan gambar.

B. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah “*Tari Jaran Pejanggik Dalam Upacara Khitanan Suku Sasak Di Desa Pejanggik Kecamatan Praya Tengah Kabupaten Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat*”, yang selanjutnya akan dikaji dari sudut pandang makna simbolis.

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Amaq Jahri selaku Pimpinan atau ketua sanggar kesenian Tari *Jaran Pejanggik*
2. Amaq Rianah selaku penari *Jaran Pejanggik*
3. Papuq Rinamin selaku pemusik Tari *Jaran Pejanggik*
4. H. Saleh Sabri selaku sesepuh dan tokoh masyarakat Desa Pejanggik
5. Sekar alias Amaq Rohani selaku tokoh adat Desa Pejanggik
6. Bapak Sayuti selaku Tokoh Agama

D. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di desa Pejanggik Kecamatan Praya Tengah Kabupaten Lombok Tengah, yang merupakan daerah penduduk suku Sasak dan memiliki kesenian berupa tari *Jaran Pejanggik* yang merupakan salah satu ritual dalam upacara adat yang dapat dijadikan simbol dan ciri khas daerah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik observasi non partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi.

1. Observasi non-partisipatif

Peneliti melakukan observasi secara cermat terhadap objek material penelitian. Untuk kepentingan observasi ini, peneliti menggunakan alat-alat bantu berupa kamera foto, video, dan audio.

2. Wawancara mendalam

Wawancara mendalam dilakukan oleh peneliti terhadap: Tokoh adat Desa Pejanggik, Tokoh Agama, Pimpinan Kesenian Tari *Jaran Pejanggik*, penari *Jaran Pejanggik*, penabuh atau pengiring Tari *Jaran Pejanggik*, dan sesepuh atau tokoh masyarakat desa Pejanggik.

3. Studi dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan oleh peneliti dengan menggali dokumen-dokumen yang ada pada *setting* penelitian. Dokumen-dokumen yang diharapkan dapat digali datanya berupa: foto-foto dan rekaman video pementasan tari *Jaran Pejanggik*, foto-foto dan rekaman video Ritual Upacara *Khitanan* suku Sasak di desa Pejanggik, buku-buku catatan kegiatan.

F. Instrumen Penelitian

Suatu penelitian akan berjalan lancar jika menggunakan alat pengumpulan data yang tepat. Penelitian ini menggunakan alat pengumpulan data atau instrument yang berfungsi untuk membantu dalam menghimpun dan memberikan deskripsi. Untuk mendapatkan data yang diperlukan dibutuhkan alat atau instrument pengumpulan data yang disesuaikan dengan data yang hendak dikumpulkan.

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrument utama, karena peneliti sebagai instrument dapat menyesuaikan diri, menekankan keutuhan, mendasarkan diri atas pengetahuan, memproses dan mengikhtisarkan, dan memanfaatkan kesempatan mencari responden yang tidak lazim (Moleong, 2006: 169). Kedudukan peneliti sebagai pengumpul data lebih dominan dari

instrument lainnya. Peneliti yang melakukan seluruh proses penelitian mulai dari perencanaan, pengumpulan data, menganalisis data, menafsirkan data dan melaporkan hasil penelitiannya.

Peneliti menggunakan alat bantu dalam melakukan penelitian berupa lembar wawancara yang berisi sejumlah pertanyaan yang hendak diajukan kepada responden agar wawancara dapat terarah sesuai dengan tujuan. Peneliti juga menggunakan alat rekam berupa kamera untuk mendapatkan data berupa foto-foto dan video untuk diteliti, *tape recorder* untuk merekam hasil wawancara dengan responden, dan alat tulis berupa buku dan pena untuk mencatat informasi yang berkaitan tentang tari *Jaran Pejanggik* dalam Upacara Khitanan suku Sasak di desa Pejanggik Kecamatan Praya Tengah Kabupaten Lombok Tengah NTB.

G. Teknik dan Metode Analisis Data

1. Metode analisis data

Analisis data penelitian ini dilakukan dua kali yaitu bersamaan proses pengumpulan data berlangsung dan setelah data selesai dikumpulkan dari lapangan. Untuk analisis data, baik bersamaan proses pengumpulan data maupun setelah data selesai dikumpulkan, dianalisis secara deskriptif kualitatif menggunakan metode:

- a. Metode *Verstehen* (Pemahaman) adalah metode analisis data yang mengetahui yang dialami orang lain lewat suatu tiruan pengalaman sendiri atau memahami.

- b. Metode *Interpretasi* adalah metode analisis data yang membuat suatu makna yang terkandung dalam objek penelitian yang sulit ditangkap dan sulit dipahami, menjadi dapat ditangkap dan dapat dimengerti.
- c. Metode *Analitika Bahasa* adalah metode analisis data yang membuat pengetahuan menjadi lebih jelas, lebih terurai, dan lebih eksplisit.
- d. Metode Historis adalah metode analisis data yang digunakan untuk mendeskripsikan perspektif historis dari objek material, karena objek material tampaknya akan berkaitan dengan dimensi sejarah.
- e. Metode Induktif adalah metode analisis data yang menerapkan berdasarkan data-data yang terkumpul dan dilakukan analisis melalui sintesis dan penyimpulan secara induktif.

2. Teknik analisis data

Adapun tahap-tahap yang dilakukan dalam analisis data penelitian ini adalah:

a. Reduksi data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang data yang tidak digunakan. Langkah-langkahnya meliputi: pertama, peneliti mencatat semua yang didapatkan dari lapangan; kedua, peneliti menyeleksi data-data kemudian dikelompokkan; ketiga, peneliti melakukan pemfokusan dengan memilih data yang dibutuhkan; keempat, peneliti melakukan penyederhanaan dengan cara menguraikan data sesuai fokus penelitian; dan

kelima, peneliti melakukan abstraksi, yakni data kasar dipilih sesuai dengan pembahasan masalah, kemudian dianalisis, sehingga diperoleh data yang valid.

b. Display data

Langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Melalui penyajian data, data terorganisasi, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Selain itu, akan memudahkan dalam memahami apa yang akan terjadi.

c. Penarikan kesimpulan

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila ditemukan bukti yang kuat dan mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Selanjutnya, akan ditarik kesimpulan yang berupa kalimat kalimat.

H. Teknik untuk Mencapai Kredibilitas

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu hal di luar data tersebut sebagai usaha pengecekan atau perbandingan, dapat menggunakan triangulasi data yang dapat dipertanggung jawabkan (Moleong 2001 :178).

Triangulasi data ada tiga (Moleong, 1988 :151)

1. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama melalui sumber yang berbeda. Dalam hal ini sumber datanya adalah Tari *Jaran Pejanggik* dalam upacara *Khitanan* suku Sasak.
2. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama dengan teknik yang berbeda yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.
3. Triangulasi waktu pengumpulan data dilakukan pada saat penari *Jaran Pejanggik* pentas.

Dari tiga jenis triangulasi data tersebut, peneliti akan menggunakan triangulasi teknik. Dengan menggunakan triangulasi teknik akan diketahui bahwa narasumber memberi informasi atau data yang berbeda maka data tersebut belum dapat dibuktikan kebenarannya. Oleh karena itu peneliti harus membandingkan dengan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga data tersebut dapat terbukti kebenarannya dan dapat dipertanggung jawabkan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Masyarakat Suku Sasak

1. Pulau Lombok

Lombok adalah sebuah pulau di kepulauan Sunda Kecil atau Nusa Tenggara yang terpisahkan oleh Selat Lombok dari Bali di sebelah barat dan Selat Alas di sebelah timur dari Sumbawa. Pulau ini kurang lebih berbentuk bulat dengan semacam "ekor" di sisi barat daya yang panjangnya kurang lebih 70 km. Luas pulau ini mencapai 5.435 km², menempatkannya pada peringkat 108 dari daftar pulau berdasarkan luasnya di dunia. Kota utama di pulau ini adalah Kota Mataram, dengan jumlah penduduk pada tahun 2010 : 2.722.123 jiwa.

Topografi pulau ini didominasi oleh gunung berapi Rinjani yang ketinggiannya mencapai 3.726 meter di atas permukaan laut dan menjadikannya yang ketiga tertinggi di Indonesia. Gunung ini terakhir meletus pada bulan Juni-Juli 1994. Pada tahun 1997 kawasan gunung dan danau Segara Anak di tengahnya dinyatakan dilindungi oleh pemerintah. Daerah selatan pulau ini sebagian besar terdiri atas tanah subur yang dimanfaatkan untuk pertanian, komoditas yang biasanya ditanam di daerah ini antara lain jagung, padi, kopi, tembakau dan kapas.

Lombok termasuk Provinsi Nusa Tenggara Barat dan pulau ini sendiri dibagi menjadi 4 kabupaten dan 1 kotamadya:

- a. Kotamadya Mataram
- b. Kabupaten Lombok Barat
- c. Kabupaten Lombok Tengah
- d. Kabupaten Lombok Timur
- e. Kabupaten Lombok Utara

2. Sejarah Pulau Lombok

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Sekar alias Amaq Rohani selaku tokoh adat, era pra Sejarah tanah Lombok tidak jelas karena sampai saat ini belum ada data-data dari para ahli serta bukti yang dapat menunjang tentang masa pra sejarah tanah Lombok. Suku Sasak termasuk dalam ras tipe melayu yang konon telah tinggal di Lombok selama 2.000 tahun yang lalu dan diperkirakan telah menduduki daerah pesisir pantai sejak 4.000 tahun yang lalu, dengan demikian perdagangan antar pulau sudah aktif terjadi sejak zaman tersebut dan bersamaan dengan itu saling mempengaruhi antar budaya juga telah menyebar.

Menurut isi Babad Lombok, kerajaan tertua yang pernah berkuasa di pulau ini bernama Kerajaan Laeq (dalam bahasa sasak *laeq* berarti waktu lampau), namun sumber lain yakni Babad Suwung, menyatakan bahwa kerajaan tertua yang ada di Lombok adalah Kerajaan Suwung yang dibangun dan dipimpin oleh Raja Betara Indera. Kerajaan Suwung kemudian surut dan digantikan oleh Kerajaan Lombok. Pada abad ke-9 hingga abad ke-11 berdiri Kerajaan Sasak yang kemudian dikalahkan oleh salah satu kerajaan yang berasal dari Bali yaitu

kerajaan Gelgel. Beberapa kerajaan lain yang pernah berdiri di pulau Lombok antara lain Pejanggik, Langko, Bayan, Sokong Samarkaton dan Selaparang.

Kerajaan Selaparang sendiri muncul pada dua periode yakni pada abad ke-13 dan abad ke-16. Kerajaan Selaparang pertama adalah kerajaan Hindu dan kekuasaannya berakhir dengan kedatangan ekspedisi Kerajaan Majapahit pada tahun 1357. Kerajaan Selaparang kedua adalah kerajaan Islam dan kekuasaannya berakhir pada tahun 1744 setelah ditaklukkan oleh gabungan pasukan Kerajaan Karangasem dari Bali dan Arya Banjar Getas yang merupakan keluarga kerajaan yang berkhianat terhadap Selaparang karena permasalahan dengan raja Selaparang. Pendudukan Bali ini memunculkan pengaruh kultur Bali yang kuat di sisi barat Lombok, seperti pada tarian serta peninggalan bangunan (misalnya Istana Cakranegara di Ampenan). Baru pada tahun 1894 Lombok terbebas dari pengaruh Karangasem akibat campur tangan Batavia (Hindia Belanda) yang masuk karena pemberontakan orang Sasak mengundang mereka datang. Namun demikian, Lombok kemudian berada di bawah kekuasaan Hindia Belanda secara langsung.

Lombok mirah sasak adhi merupakan salah satu kutipan dari kitab *Negarakertagama*, sebuah kitab yang memuat tentang kekuasaan dan pemerintahan kerajaan Majapahit. Kata *Lombok* dalam bahasa kawi berarti lurus atau jujur, kata *mirah* berarti permata, kata *sasak* berarti kenyataan, dan kata *adhi* artinya yang baik atau yang utama maka arti keseluruhan yaitu *kejujuran adalah permata kenyataan yang baik atau utama*. Makna filosofis itulah mungkin yang

selalu diidamkan leluhur penghuni tanah Lombok yang tercipta sebagai bentuk kearifan lokal yang harus dijaga dan dilestariakan oleh anak cucunya.

Dalam kitab-kitab lama, nama Lombok dijumpai disebut Lombok *mirah* dan Lombok *adhi* beberapa lontar Lombok juga menyebut Lombok dengan *gumi selaparang* atau *selapawis*.

Asal-usul penduduk pulau Lombok terdapat beberapa Versi salah satunya yaitu Kata *sasak* secara etimologis menurut Goris (1997: 19) berasal dari kata *sah* yang berarti pergi dan *shaka* yang berarti leluhur. Berarti pergi ke tanah leluhur orang Sasak (Lombok). Dari etimologis ini diduga leluhur orang Sasak adalah orang Jawa, terbukti pula dari tulisan Sasak yang oleh penduduk Lombok disebut *Jejawan*, yakni aksara Jawa.

Etnis Sasak merupakan etnis mayoritas penghuni pulau Lombok, suku Sasak merupakan etnis utama meliputi hampir 95% penduduk seluruhnya. Bukti lain juga menyatakan bahwa berdasarkan prasasti tong-tong yang ditemukan di Pujungan, Bali, Suku Sasak sudah menghuni pulau Lombok sejak abad IX sampai XI masehi, Kata *sasak* pada prasasti tersebut mengacu pada tempat suku bangsa atau penduduk seperti kebiasaan orang Bali sampai saat ini sering menyebut pulau Lombok dengan *gumi sasak* yang berarti tanah, bumi atau pulau tempat bermukimnya orang Sasak.

Masuknya Jepang pada tahun 1942 membuat otomatis Lombok berada di bawah kendali pemerintah pendudukan Jepang wilayah timur. Seusai Perang Dunia II Lombok sempat berada di bawah Negara Indonesia Timur, sebelum kemudian pada tahun 1950 bergabung dengan Republik Indonesia.

3. Agama

Sebagian besar penduduk pulau Lombok terutama suku Sasak menganut agama Islam (pulau Lombok juga dikenal dengan sebutan pulau seribu masjid). Agama kedua terbesar yang dianut di pulau ini adalah agama Hindu, yang dipeluk oleh para penduduk keturunan Bali yang berjumlah sekitar 15% dari seluruh populasi di sana. Penganut Kristen, *Budha* dan agama lainnya juga dapat dijumpai, dan terutama dipeluk oleh para pendatang dari berbagai suku dan etnis yang bermukim di pulau ini.

Organisasi keagamaan terbesar di Lombok adalah *Nahdlatul Wathan* (NW), organisasi ini juga banyak mendirikan lembaga pendidikan Islam dengan berbagai level dari tingkat terendah hingga perguruan tinggi. Di Kabupaten Lombok Utara, tepatnya di daerah Bayan, terutama di kalangan mereka yang berusia lanjut, masih dapat dijumpai para penganut aliran Islam *Wetu Telu* (tiga waktu). Tidak seperti umumnya penganut ajaran Islam yang melakukan salat lima kali dalam sehari, para penganut ajaran ini mempraktikkan shalat wajib hanya pada tiga waktu saja. Konon hal ini terjadi karena penyebar Islam saat itu mengajarkan Islam secara bertahap dan karena suatu hal tidak sempat menyempurnakan dakwahnya.

Terdapat juga sebuah kumpulan kecil orang Sasak yang disebut *Bodha* (jumlah: $\pm$ 8000 orang) yang menduduki kampung Bentek dan di curam Gunung Rinjani. Agama mereka tidak mempunyai pengaruh Islam dan amalan utama mereka adalah memuja dewa-dewa animisme. Ajaran agama Hindu dan *Budha* juga dimasukkan di dalam upacara agama mereka.

Agama Bodha mempercayai adanya lima Tuhan yang besar, yang paling tinggi dikenali sebagai *Batara Guru*. Tuhan yang lain adalah *Batara Sakti* dan *Batara Jeneng* bersama isteri mereka *Idadari Sakti* dan *Idadari Jeneng*. Namun kini, penganut agama *Bodha* sedang diajarkan mengenai agama Budha yang ortodoks yang dihantar oleh persatuan besar Budha terbesar negara Indonesia.

4. Bahasa

Disamping bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, penduduk pulau Lombok (terutama suku Sasak), menggunakan bahasa Sasak (bahasa asli) sebagai bahasa utama dalam percakapan sehari-hari. Di seluruh Lombok sendiri bahasa Sasak dapat dijumpai dalam empat macam dialek yang berbeda yakni dialek Lombok utara, tengah, timur laut dan tenggara. Selain itu dengan banyaknya orang Bali yang berdiam di Lombok (sebagian besar berasal dari keturunan Kerajaan Karangasem), di beberapa tempat terutama di Lombok Barat dan Kotamadya Mataram dapat dijumpai perkampungan yang menggunakan bahasa Bali sebagai bahasa percakapan sehari-hari.

5. Mata pencaharian

Mata pencaharian penduduk suku Sasak berasal dari sektor pertanian dengan daerah tersebut di wilayah Kabupaten Lombok Timur, selain itu juga dalam bidang peternakan dan hanya sebagian kecil bermata pencahariannya dari pariwisata.

6. Sistem kemasyarakatan suku Sasak

a. Pelapisan sosial

Di daerah Lombok secara umum terdapat 3 macam lapisan sosial masyarakat. Masing-masing lapisan sosial masyarakat di kenal dengan Kasta yang mempunyai kriteria tersendiri :

1) Golongan *Ningrat*

Golongan ini dapat diketahui dari sebutan kebangsawanannya. Sebutan keningratan ini merupakan nama depan dari seseorang dari golongan ini. Nama depan keningratan ini adalah "*lalu*" untuk orang-orang ningrat pria yang belum menikah. Sedangkan apabila mereka telah menikah maka nama keningratannya adalah "*mamiq*". Untuk wanita ningrat nama depannya adalah "*lale*", bagi mereka yang belum menikah, sedangkan yang telah menikah disebut "*mamiq lale*".

2) Golongan *Pruangse*

Kriteria khusus yang dimiliki oleh golongan ini adalah sebutan "*bape*", untuk kaum laki-laki *pruangse* yang telah menikah. Sedangkan untuk kaum *pruangse* yang belum menikah tak memiliki sebutan lain kecuali nama kecil mereka, Misalnya seorang dari golongan ini lahir dengan nama si "*A*" maka ayah dari golongan *pruangse* ini disebut/dipanggil "*Bape A*", sedangkan ibunya dipanggil "*Inaq A*". Disinilah perbedaan golongan *ningrat* dan *pruangse*.

3) Golongan *Bulu Ketujur*

Golongan ini adalah masyarakat biasa yang konon dahulu adalah hulubalang sang raja yang pernah berkuasa di Lombok. Kriteria khusus golongan ini adalah sebutan "*Amaq*" bagi kaum laki-laki yang telah menikah, sedangkan perempuan adalah "*inaq*".

Di Lombok, nama kecil akan hilang atau tidak dipakai sebagai nama panggilan kalau mereka telah berketurunan. Nama mereka selanjutnya adalah tergantung pada anak sulungnya mereka. Seperti contoh di atas untuk lebih jelasnya contoh lainnya adalah bila si B lahir sebagai cucu, maka *mamiq A* dan *Inaq A* akan dipanggil *Papuk B*, panggilan ini berlaku untuk golongan *Pruangse* dan *Bulu Ketujur* sedangkan dari golongan Ningrat, *Mamiq A* dan *Mamiq lale A* akan dipanggil *Niniq A*.

7. Sistem Kekerabatan

Sistem kekerabatan di Lombok Selatan adalah berdasarkan prinsip Bilateral yaitu menghitung hubungan kekerabatan melalui pria dan wanita. Kelompok terkecil adalah keluarga batih yang terdiri dari Ayah, Ibu, dan Anak. Pada masyarakat Lombok selatan ada beberapa istilah antara lain :

- a. *Inaq* adalah panggilan kepada ibu.
- b. *Amaq* adalah panggilan kepada bapak.
- c. *Ariq* adalah panggilan kepada adik perempuan atau adik laki-laki.
- d. *Kakak* adalah panggilan kepada saudara sulung laki-laki ataupun perempuan.

- e. *Oaq* adalah panggilan kepada kakak perempuan atau laki-laki dari ibu dan ayah.
- f. *Saiq* adalah panggilan kepada adik perempuan dari ayah atau ibu
- g. *Tuaq* adalah panggilan kepada adik laki-laki dari ayah atau ibu.
- h. *Pisak* adalah panggilan kepada anak dari adik/kakak dari ibu.
- i. *Pusak* adalah panggilan kepada anak dari adik/kakak dari ayah.

B. Masuknya Agama Islam ke Daerah Lombok

1. Labuan Lombok Pusat Perdagangan

Sejak abad ke 13 Masehi, Labuan Lombok banyak dikunjungi para pedagang yang berasal dari Palembang, Banten, Gresik dan Sulawesi. Dengan demikian agama Islam mulai merasuki Lombok. Mula-mula kedatangan mereka untuk berdagang, kemudian banyak di antara mereka yang bertempat tinggal menetap bahkan mendirikan perkampungan-perkampungan. Sampai sekarang pun masih dapat kita lihat bekas-bekasnya seperti perkampungan Bugis di Labuan Lombok. Para pendatang dengan suku Sasak mengadakan hubungan. Dalam hubungan itu timbul rasa saling hormat menghormati dan harga menghargai. Dengan sadar atau tidak sadar terjadilah ambil mengambil dan pengaruh mempengaruhi dalam berbagai bidang seperti budaya dan agama. Yang dianggap baik dan cocok diterima sedangkan yang tidak cocok ditinggalkan.

Labuan Lombok sebagai pelabuhan dagang disinggahi para pelaut dan saudagar muslim dari Jawa dan mulailah timbul bandar-bandar tempat para pedagang sehingga semakin ramai. Selanjutnya melalui saluran perdagangan

tersebut terbawa pula kitab-kitab kesusasteraan yang bernafaskan agama Islam seperti *Roman Yusuf*, *Serat menak*. Selain itu juga, Al Qur'an terbawa oleh para pedagang untuk mengaji di tempatnya masing-masing.

Ketika berkembang pesatnya perdagangan rempah-rempah, di Bali dan Lombok sudah berkembang perdagangan sarung yang diangkut oleh kapal-kapal dari Gresik. Sejak abad ke-14, pedagang-pedagang muslim telah melakukan pelayaran dan perdagangan di sepanjang Pantai Utara Pulau Jawa, Selat Madura Pesisir Timur pulau Lombok, pulau-pulau Sunda Kecil sampai ke Maluku. Dengan demikian penyebaran agama Islam di pulau Lombok melalui perdagangan, perkawinan, dan juga melalui seni sastra, ukir, pewayangan dan lain-lain.

2. Berkembangnya agama Islam

Agama Islam masuk di Bumi Selaparang tidak lama setelah runtuhnya kerajaan Majapahit karena pada waktu itu sudah ada pedagang-pedagang muslim yang bermukim dan berniaga di Lombok kemudian mereka menyebarkan agamanya. Bukti yang paling eksplisit menjelaskan kedatangan Islam di Lombok adalah Babat Lombok yang menjelaskan bahwa "Sunan Ratu Giri memerintahkan raja-raja Jawa Timur dan Palembang untuk menyebarkan Islam ke Indonesia Bagian Utara yaitu:

- a. Lemboe Mangkurat dengan pasukannya dikirim ke Banjar
- b. Datu Bandan dikirim ke Makasar, Tidore, Seram, Selayar

- c. Anak Laki-Laki Raja Pangeran Perapen berlayar ke Bali, Lombok, dan Sumbawa.

Setelah turun dari kapal, pasukan pangeran Prapen mendarat, Raja Lombok dengan sukarela memeluk Agama Islam tetapi rakyatnya tetap menolak sehingga terjadi peperangan yang dimenangkan oleh pihak Islam. Pendapat lain menyebutkan bahwa Raja Lombok awal mulanya menolak kedatangan Islam, namun setelah Pangeran Prapen menjelaskan maksudnya yaitu untuk menyampaikan misi suci dengan cara damai maka beliaupun diterima dengan baik, tetapi karena hasutan rakyatnya kemudian Raja Lombok ingkar janji dan mempersiapkan pasukan sehingga terjadilah peperangan. Dalam peperangan itu, Raja Lombok terdesak dan melarikan diri tetapi malang bagi raja yang dikejar oleh Jayalengkara lalu beliau dibawa menghadap ke Pangeran Perapen. Beliau kemudian diampuni dan mengucapkan dua kalimat syahadat serta dikhitan. Masjidpun segera dibangun sedangkan Pura, Meru, Babi, dan Sanggha dimusnahkan. Seluruh rakyat diislamkan dan dikhitan kecuali kaum wanita penghitannya ditunda atas permintaan Syahbandar Lombok.

Setelah berhasil mengislamkan Raja Lombok, Sunan Perapen dengan pasukannya mengislamkan kedatuan-kedatuan lainnya seperti Pejanggik, Langko, Parwa, Sarwadadi, Bayan, Sokong dan *Sasak* (Lombok Utara). Hal ini memiliki bukti-bukti adanya tinggalan arkeologi seperti masjid-masjid tua, makam-makam kuno dan sebagainya. Dalam mengislamkan kedatuan-kedatuan lainnya, sebagiannya masuk Islam dengan sukarela sebagian lagi masuk Islam

dengan cara kekerasan seperti di Parigi dan Sarwadadi. Setelah itu beberapa tahun kemudian seluruh Lombok memeluk agama Islam, kecuali Pajajaran dan Pengantap.

C. Kerajaan Pejanggik

1. Berdirinya Pejanggik

Selain kerajaan Selaparang yang memiliki jangkauan kekuasaan relatif luas di *Gumi Sasak*, terdapat pula Kerajaan Pejanggik. Disisi lain, berdirinya Kerajaan Pejanggik lebih disebabkan karena kerajaan Selaparang yang dianggap mampu mengayominya ternyata tidak mampu menjalani hubungan yang harmonis dengan wilayah sekitar. Maka Kerajaan Pejanggik pun melepaskan diri dari Selaparang. Berbeda dengan Selaparang yang merupakan daerah pesisir, maka Pejanggik merupakan kerajaan yang berada di wilayah pedalaman. Kerajaan Pejanggik yang terletak di daerah pedalaman memang cenderung statis, akan tetapi kondisinya lebih tenang dan penuh dengan kewibawaan. Daerah kekuasaan Pejanggik meliputi pantai barat sampai dengan pantai timur pulau Lombok, dari Blongas hingga Tanjung Ringgit. Berdirinya Kerajaan Pejanggik bermula dari menyepinya Deneq Mas Putra Pengendangan Segara Katon ke daerah Rambitan. Beliau didampingi oleh putranya, Deneq Mas Komala Dewa Sempopo, yang kemudian menurunkan raja-raja Pejanggik. Dari keturunan Deneq Mas Komala Dewa Sempopo inilah pada generasi kelima menurunkan Denek Mas Komala Sari. Kemudian Denek Mas Unda Putih pada generasi keenam dan dilanjutkan oleh Deneq Mas Bekem Buta Intan Komala Sari pada generasi ketujuh. Kakak

Denek Mas Bekem Buta Intan Komala Sari yang bernama Pembani Mas Aji Komala dilantik sebagai raja muda dan mewakili Gowa di Sumbawa pada tanggal 30 November 1648 M. Sejak itulah tercatat bahwa Kerajaan Pejanggik mulai mengalami perkembangan.

2. Berkembangnya Pejanggik

Kerajaan Pejanggik mengalami perkembangan yang semakin pesat setelah bertahtanya Pembani Mas Meraja Sakti. Beliau kawin dengan putri Raden Mas Pamakel (Raja Selaparang) bernama Putri Mas Sekar Kencana Mulya. Dewa Mas Pakel sebagai raja di Selaparang menyadari kekeliruannya selama ini yang terlalu banyak memperhatikan Sumbawa dan melupakan Pejanggik yang merupakan saudaranya. Selanjutnya raja Selaparang menyerahkan berbagai benda pusaka dalam ke Pejanggik yang merupakan pertanda bahwa Pejanggik menjadi penerus misi pemersatu Gumi Sasak. Hal ini membuat raja muda Raja Mas Kerta Jagat yang merupakan pengganti selanjutnya di Kerajaan Selaparang semakin tersinggung. Bergabungnya Arya Banjar Getas membuat Pejanggik semakin kuat. Tetapi hal ini justru menyebabkan semakin renggangnya hubungan antara Selaparang dan Pejanggik. Kerajaan Pejanggik pun mempersatukan kerajaan-kerajaan kecil lainnya seperti Langko, Sokong, Bayan, Tempit, dan Pujut. Kerajaan lainnya dijadikan kerajaan kecil dengan gelar kerajaan seperti Datu Lengko, Datu Sokong, Datu Pujut dan lain-lainnya. Sedangkan raja Pejanggik sendiri memakai gelar yang sama dengan Kerajaan Selaparang yaitu *Pembani*. Semua itu merupakan hasil pewarisan Arya Banjar Getas dalam menjalankan

tugas-tugasnya dalam peperangan. Ia pun mendapatkan gelar tanirihan yaitu “*Surengrana*” dan “*Dipati Patinglanga*”. Secara bertahap, strategi-strategi yang dilakukan oleh Arya Banjar Getas adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan konsolidasi ke dalam Pejanggik.
- b. Mengisolir kerajaan Selaparang dengan mendekati kerajaan-kerajaan keluarga Bayan.
- c. Menggerogoti Kerajaan Selaparang dengan menguasai wilayah seperti Kopang, Langko, Rarang, Suradadi, Masbagik, Dasan Lekong, Padamara, Pancor, Kelayu, Tanjung, Kalijaga, baru kemudian masuk ke Selaparang. Arya Banjar Getas melakukan sebuah konsolidasi dengan menyerahkan keris sebanyak 33 buah kepada raja Pejanggik, lalu mengajak berkeliling dan menyerahkannya kepada para prakanggo untuk kemudian ditukar dengan keris pusaka masing-masing. Penukaran tersebut merupakan suatu bentuk kesetiaan dan loyalitas tunggal kepada raja Pejanggik. Keberhasilan Arya Banjar Getas melakukan berbagai gerakan tersebut langkah demi langkah disebut *Politik Rerepeq*. Bila ditinjau dari segi kekuasaan, Kerajaan Pejanggik sangat solid, akan tetapi langkah-langkah yang ditempuh oleh Arya Banjar Getas dianggap merombak tatanan hubungan yang sudah merupakan budaya turun-temurun.

3. Keruntuhan Pejanggik

Pada generasi ke Sembilan, tahta dilanjutkan oleh Pembani Mas Komala Kusuma. Nampaknya beliau lebih banyak berperan sebagai seorang ayah yang baik daripada seorang raja yang mampu membawa Pejanggik menjadi kerajaan yang maju. Pembani Mas Komala Kusuma memang banyak memperingatkan putranya (Meraja Kusuma) atas ancaman Selaparang karena terlalu kagum dan terpesona dengan patih Arya Sudarsana yang datang membawa 33 keris sebagai tanda setia dan siap mengabdikan untuk kebesaran Pejanggik. Pembani Mas Meraja Kusuma berhasrat melamar putri dari Kerajaan Kentawang.

Proses melamar Putri Kentawang tersebut dipercayakan kepada Arya Banjar Getas. Melihat kecantikan Putri Kentawang, Arya Banjar Getas ternyata juga memiliki keinginan yang mendalam untuk mempersuntingnya. Oleh karena itu, Arya Banjar Getas melaporkan bahwa Putri Kentawang tidak cocok bersanding dengan raja. Laporan tersebut ditanggapi positif sehingga Putri Kentawang diserahkan kepada Arya Banjar Getas. Setelah terjadi perkawinan Arya Banjar Getas dengan Putri Kentawang, raja Pejanggik sempat melihat Putri Kentawang. Ternyata ia sangat tertarik, kagum, dan jatuh cinta. Untuk mendapatkan Putri Kentawang, Pembani Mas Meraja Kusuma mengutus Arya Banjar Getas menjalankan sebuah misi.

Dengan kepergian Arya Banjar Getas, hampir saja raja Pejanggik menodai Putri Kentawang. Sepulang dari menjalankan misi, kejadian tersebut dilaporkan Putri Kentawang kepada suaminya, Arya Banjar Getas. Mendengar hal tersebut,

Arya Banjar Getas marah besar. Kemudian berkembang menjadi perselisihan dan pemberontakan pada tahun 1692 M. dalam pemberontakan tersebut Arya Banjar Getas meminta bantuan Kerajaan Karangasem Bali, sehingga Pejanggik dapat dikalahkan. Raja Pejanggik ditawan dan diasingkan, kemudian meninggal dunia diujung Karangasem. Sedangkan banyak bangsawan yang melarikan diri ke Sumbawa. Penyerangan Karangasem tidak hanya ke Pejanggik tetapi terus dilanjutkan ke Kerajaan Parwa, Sokong, Langko, dan Bayan. Semua kerajaan menyerah tanpa perlawanan yang berarti. Setelah Anak Agung Karangasem bersekutu dengan Arya Banjar Getas, satu persatu kedemungan se-Lombok digempur. Akhirnya pada tahun 1740 M seluruh pulau Lombok dapat ditaklukkan. Ini dimanfaatkan oleh Arya Banjar Getas dengan meminta bantuan Karangasem untuk menyerang Pejanggik dan Selaparang. Kemenangan Arya Banjar Getas dan Karangasem dalam peperangan di *Tanaq Beaq* menyebabkan hubungan antara keduanya menjadi semakin baik. Hubungan baik tersebut dituangkan dalam sebuah sumpah bahwa mereka akan selalu bergandengan tangan secara damai turun-temurun.

Kemudian keduanya membuat perjanjian yang dikenal dengan "*Perjanjian Timur dan Barat Juring*". Isi perjanjian tersebut adalah, untuk bagian barat dimiliki dan dikuasai oleh Karangasem sedangkan bagian timur dimiliki dan dikuasai oleh Arya Banjar Getas. Batas antara kedua bagian tersebut adalah Sungai Pandan, Sweta Penanteng Aik, Pelambik, Ranggagata, dan Blongas. Raja Karangasem menempatkan wakilnya I Wayan Tegeh dengan ibu kota Tanjung

Karang, kemudian dipindah ke Mataram. Sedangkan Arya Banjar Getas mendirikan kerajaannya di memelaq dan menguasai wilayah Batu Kliang, Puyung serta Praya.

D. Prosesi Upacara Khitanan Suku Sasak

Dengan berbagai simbol manusia berpartisipasi dalam kehidupan “Yang Suci” dan melalui kontak ini, mereka merasa mendapatkan ketentraman dan keselamatan. Dalam hal ini ritual agama sebagai unsur kebudayaan dilihat sebagai sistem simbol, menghubungkan manusia dengan alam semesta dalam arti yang luas (Baal, 1971; Daeng, 1989: 51-52). Dalam tradisi masyarakat Sasak, ketika anak berusia 9 atau 10 tahun, akan menjalani proses menjelang akil baliq yakni sunatan atau dalam bahasa Sasak disebut *Besunat*. *Besunat* dilaksanakan untuk melengkapi proses daur hidup masyarakat Sasak seperti halnya masyarakat muslim umumnya. Kegiatan besunat dalam masyarakat tradisional Sasak, merupakan salah satu kegiatan yang membutuhkan persiapan yang cukup panjang. Karena penyelenggaraan besunat akan menjadi salah satu kegiatan besar yang melibatkan masyarakat sosial. Itulah sebabnya kegiatan ini dikatakan sebagai *begawe nyunatan* yang diimplementasikan dalam *rowah* (selamatan).

Pada masa dahulu, persiapan *rowah* untuk *begawe nyunatan* ini dilakukan dalam waktu tahunan. Banyak hal yang disiapkan untuk itu, seperti bahan-bahan makanan hingga kayu api. Ada kegiatan menebang kayu dan memotongnya menjadi kayu bakar yang biasanya dilakukan sebulan sebelum acara dimulai, disebut dengan *Renggih*. Kegiatan persiapan pada H-7 biasanya disebut hari

penjaja, yakni hari-hari yang diisi dengan membuat jajanan tradisional Sasak seperti Tariq, Keranja, Kali Adem dan kue-kue kering lainnya.

Ada juga yang disebut *pemotengan*, yakni dilakukan pada H-3, hari untuk membuat tape khas Sasak yang terbuat dari beras ketan putih dengan jaje tujak yang terbuat dari ketan putih yang dimasak dan ditumbuk bersama dengan kelapa parut. Kegiatan pemotongan hewan yang akan dipergunakan sebagai lauk dalam kegiatan *begawe* ini dilakukan dari sore hingga malam hari. Dan pada subuh hari di hari H berlangsungnya inti dari *begawe nyunatan* ini, yakni hari dimana si anak disunat, dilakukan kegiatan *ngendang*, masak nasi dengan menggunakan sublukan cara memasak khas Sasak di atas *jangkik* (tungku).

Ketika hari H tiba, tamu mulai berdatangan di pagi hari akan disajikan dulang (*nare*) penuh dengan isi makanan ringan. Saat ini disebut *bejaje-besedaq*. Tamu disajikan panganan berupa kue-kue tradisional Sasak. Ini sebagai penghormatan awal tamu-tamu yang datang atau semacam ucapan selamat datang. Kegiatan berikutnya disebut *benasiq*, yakni kegiatan menyuguhkan hidangan makanan siang kepada para tamu undangan berupa nasi lengkap dengan lauk-pauknya. Makan nasi dilakukan pada siang hari setelah para tamu melakukan kegiatan tahlilan atau berdoa bagi si anak yang akan disunat atau dikhitan.

Setelah waktu *besedaq* selesai dan sebelum waktu *benasiq* dimulai, akan masuk pada acara inti yakni mengarak si anak menuju tempatnya akan disunat atau dikhitan. Kegiatan arak-arakan ini disebut *Ngaluq Praje*. Anak duduk di atas *juli jempane* atau tempat yang dibuat khusus, biasanya dengan banyak bentuk

seperti binatang atau sisingaan yang berbentuk singa atau kuda-kudaan yang disebut *jayengrana* diambil dari tokoh wayang Sasak. *Juli jempane* sebagai tempat duduk si anak yang akan disunat ini, dihias dengan sedemikian ruapa sehingga tampak meriah dan ramai. Ini dimaksudkan untuk memberikan nuansa kemeriahan demi membantu anak secara psikis agar siap menghadapi masa-masa sunatan ini.

Si anak akan dibopong atau dalam bahasa Sasaknya *diponggoq* oleh beberapa orang layaknya seorang raja. Sebelumnya si anak telah dirias sedemikian rupa menggunakan pakaian khas Sasak di rumah kerabat yang letaknya jauh dari rumah orang tuanya sebagai tempat penyelenggaraan sunatan. Arak-arakan biasanya berkesempatan melewati satu atau dua kampung, sebagai bentuk pengumuman bagi masyarakat. Selain itu, masa perjalanan yang cukup panjang melewati kampung ketika ia berada ditandu khusus dan diikuti oleh iring-iringan masyarakat yang disertai kesenian khas Sasak (Tari *Jaran Pejanggik*) tersebut dimaksudkan juga sebagai penggembira bagi si anak yang akan disunat.

Saat tiba di lokasi sunatan, si anak akan didudukkan pada semacam rumah panggung atau dalam bahasa Sasak disebut *berugak pepaosan* yang sengaja dibuat di rumah orang tuanya tempat penyelenggaraan kegiatan tersebut. Namun, sebelum duduk di *berugaq* khusus tersebut dan masih berada di atas *tandu juli jempane* (Tempat duduk di atas *Jaran mame* dan *jaran nine*), si anak tersebut mengelilingi *berugaq pepaosan* sebanyak tujuh kali. Saat kegiatan ini

berlangsung terus diiringi dengan kesenian yang membuat suasana semakin meriah.

Sunat secara tradisional menggunakan tukang sunat yang memang telah biasa dan dipercaya oleh masyarakat untuk melakukan hal tersebut. Tukang sunat dalam masyarakat Sasak adalah orang khusus (dukun sunat) mantri atau dokter zaman moderen yang menyunat si anak menggunakan sembilu atau pisau khusus. Biasanya mereka merupakan turun-temurun sebagai tukang sunat. Penghormatan bagi tukang sunat ini, secara tradisional berupa hadiah yang disebut *andang-andang* berupa *buaq liko'* (buah pinang dan daun sirih), beras, dulang penamak, sejumlah uang dan lain-lain untuk dibawa pulang.

Ketika disunat si anak akan didudukkan di atas kelapa hijau. Saat sunatan tiba, biasanya anak akan takut. Namun orang disekitarnya akan membacakan salawat, serakalan dan takbir keras-keras untuk mengalihkan perhatiannya sekaligus memberikannya semangat. Darah akan mengucur dari kemaluan si anak yang disunat dengan sembilu yang dilakukan dalam satu kali iris dengan kecepatan tinggi oleh mantri atau juru sunatnya. Saat darah mengucur keras inilah, ayah dari si anak akan menggendong buah hatinya itu dengan tubuh tanpa baju, meletakkan kemaluan si anak yang mengucurkan darah itu ke pinggangnya seraya menggendong si anak hingga darah berhenti mengalir. Maka tubuh sang ayah khususnya di bagian pinggang akan terlihat berlumuran darah, dan untuk menghibur si anak, kebiasaan masyarakat Sasak adalah dengan memberikan sejumlah uang dan satu ekor ayam bakar kepadanya.

Pengobatan tradisional pada anak usai disunat dimulai keesokan harinya. Pagi-pagi, masih dengan iringan kesenian, si anak, diarak oleh keluarga dan *diponggoq* di atas *juli jempane*, diajak untuk berendam setengah badan di sungai untuk melemaskan kulit-kulit luka sunat. Dahulu sungai-sungai yang mengalir di Lombok adalah sungai dengan air yang jernih dan bersih. Kegiatan berendam ini dilakukan selama tiga hari berturut-turut. Setelah direndam di air beberapa jam lamanya, luka sunat diobati menggunakan bubuk kopi yang dicampur putih telur dan bubuk batu kumbung. Jika luka sunat mulai terlihat bengkak akan diobati menggunakan buah pinang muda yang dihangatkan atau batu yang panas kena matahari. Luka sunat ini biasanya akan sembuh sekitar dua minggu.

Inilah prosesi salah satu daur hidup dalam tradisi masyarakat Sasak yang berlaku di masa dulu. Beberapa hal masih tetap dipertahankan seperti kegiatan *begawe* yang melibatkan masyarakat sosial dalam bergotong-royong saling membantu ketika kegiatan ini diselenggarakan. Kerjasama masyarakat hingga saat ini masih terlihat di pedesaan dan pedalaman Pulau Lombok. Namun ada hal-hal yang juga mengikuti perkembangan jaman, seperti pengobatan yang telah menggunakan obat-obatan secara medis. Karena bagaimanapun, penting diperhatikan bahwa salah satunya, sungai tidak lagi jernih dan bersih seperti masa dulu. Kegiatan berendam di sungai, tampaknya tidak banyak dilakukan lagi bahkan mulai ditinggalkan.

E. Asal Mula Lahirnya Tari *Jaran Pejanggik*

Dari hasil wawancara dengan tokoh adat (*mangku istilah sasak*) atau pemilik sanggar, sebelum Agama Islam masuk di Bumi Selaparang (induk dari kerajaan Pejanggik) tidak lama setelah runtuhnya kerajaan Majapahit, masyarakat suku Sasak kental dengan budaya dan adat istiadat orang bali yang menganut agama mayoritas Hindu dan sebagian kecil agama Budha karena pengaruh besar kerajaan Kareng Asam Bali yang berkuasa di Bumi Sasak zaman itu. Kehidupan masyarakat zaman itu, karena pengaruh agama Hindu dan Budha yang cukup lama berkuasa di bumi Sasak menyebabkan masyarakatnya sangat patuh dan taat pada ajaran yang diturunkan oleh nenek moyangnya, seperti masyarakat masih suka memuja benda-benda yang dianggap sakral, bertapa di goa-goa, yang berbau mistik, suka berjudi seperti sabung ayam dan berbagai jenis judi lainnya, suka berpesta pora serta bersenang-senang dengan menari-nari di segala kesempatan yang intinya adalah kehidupan masyarakat zaman itu sangat jauh dari syariat Islam. Akan tetapi setelah berkuasanya Raja Pejanggik yang menganut Agama Islam dan penyebarannya dibantu oleh para wali atau Tuan Guru pada zaman itu sebutan orang Sasak mulai mengadakan perubahan secara perlahan-lahan untuk merubah prilaku yang sangat menyimpang dari syariat islam.

Perubahan tersebut ke arah syariat Islam mendapat tantangan dan penolakan keras dari kalangan masyarakat saat itu, tetapi pendekatan yang dilakukan oleh pemuka agama Islam saat itu adalah dengan menggiring atau menuntun masyarakat mengerjakan syariat Islam dengan cara membiarkan kegemaran atau kebiasaan masyarakat waktu itu seperti misalnya memasukkan

meteri tata cara mengerjakan Shalat lewat pertunjukan wayang kulit, mengunjungi tempat-tempat pembuatan patung kayu, tempat-tempat keramaian seperti pesta pernikahan yang selalu mementaskan berbagai jenis tari-tarian sambil menyelipkan sedikit demi sedikit ajaran Islam.

Inti utama ajaran Islam waktu itu adalah membaca dua kalimat syahadat, mendirikan shalat dan menghitankan anak laki-lakinya sebelum akil baliq. Untuk membaca dua kalimat syahadat dan mendirikan shalat pendekatan yang digunakan adalah dengan pembacaan tulisan-tulisan cerita tokoh-tokoh dan sejarah Islam di dalam daun lontar yang merupakan salah satu kegemaran masyarakat saat itu, sedangkan untuk acara menghitankan anak laki-lakinya sebelum berumur akil baliq dengan cara menari dan memikul sambil mengarak anaknya keliling desa atau kampung di atas patung kuda-kudaan (*jaran* dalam bahasa Sasak) dari kayu yang dibuatnya sendiri dan diiringi dengan tabuhan riuh pikuknya gamelan, yang menurut cerita pertama kali diadakan di Desa Pejanggik, sehingga sampai sekarang terkenal dengan sebutan Tari *Jaran Pejanggik*.

Secara pasti Tari *Jaran Pejanggik* belum diketahui tahun munculnya, tetapi berdasarkan pengakuan narasumber yang lahir tahun 1940, dimasa anak-anaknya Tari *Jaran Pejanggik* sudah ada. Maka diperkirakan menurut sejarah Kerajaan Pejanggik, tari ini muncul sejak masuknya agama Islam di pulau Lombok khususnya kerajaan Pejanggik yang memeluk agama Islam sekitar tahun 1640. Hal ini, dibuktikan karena tarian ini bernuansa Islam yang pementasannya pada jaman dahulu khusus digunakan untuk menandu atau mengarak anak keliling kampung ketika anak tersebut akan dikhitan. Khitan atau *besunat* adalah

suatu prosesi bagi anak laki-laki suku Sasak sebagai tanda masuknya atau diakuinya anak tersebut memeluk agama islam, bahkan jika anak tersebut belum dikhitan tidak diperbolehkan shalat atau mengikuti orang tuanya shalat serta masuk ke dalam Masjid.

Tari ini sangat digemari di kalangan masyarakat suku Sasak dan merupakan tradisi turun temurun bahkan di sakralkan, karena disamping nilai seninya, tontonan menarik dan tidak banyak memerlukan biaya serta anak yang akan dikhitan secara psikis akan menggugah semangatnya atau menambah motivasi untuk dikhitan. Di samping itu pula merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi keluarga yang mampu mementaskan tarian ini dalam acara dan upacara Khitanan anaknya, apalagi jika keluarga atau orang tua anak tersebut pernah mengucapkan nazar atau janji semasa anak tersebut dalam kandungan ibunya maka wajib bagi keluarga tersebut untuk *nanggap* (mementaskan) tari tersebut, jika tidak dilaksanakan menurut kepercayaan masyarakat Sasak maka anak yang telah dinazarkan akan sering ketimpaan nasib sial atau kurang beruntung dalam menjalani kehidupannya atau sebaliknya, jika nazar tersebut dilaksanakan biasanya kehidupan anak tersebut berjalan sesuai dengan harapan orang tuanya.

Berdasarkan keyakinan masyarakat ini, maka tari *Jaran Pejanggik* tetap eksis atau lestari sampai sekarang, pemilik sanggarpun merasa kualahan memenuhi permintaan pemakai atau pengguna, bahkan pementasan tari ini pada zaman modern sekarang tidak hanya dipentaskan pada acara Khitanan tetapi

berkembang dalam prosesi acara pernikahan putra putri mereka jika pasangan tersebut disetujui oleh kedua orang tua dari pihak mempelai pria dan mempelai wanita.

F. Makna Simbolis Tari *Jaran Pejanggik* dalam Upacara Khitanan Adat Suku Sasak

1. Sekilas tentang Tari *Jaran Pejanggik*

Tari *Jaran Pejanggik* adalah sebuah karya seni budaya Suku Sasak Yang mendiami pulau Lombok Nusa Tenggara Barat yang menurut narasumber yang dipercaya, asal mula tari ini adalah seiring dengan masuknya agama Islam atau pengaruh Islam zaman dahulu khususnya di Desa Pejanggik Kecamatan Praya Tengah Kabupaten Lombok Tengah NTB.

Munculnya Tari ini disebabkan karena di Desa Pejanggik pada zaman dahulu ada sebuah kerajaan yang rajanya bernama Doyan Mangan dan diberi gelar Wijaya Kusuma, adalah seorang raja yang sangat bijak dan pembawa Agama Islam masuk kekerajaan tersebut serta sangat taat melaksanakan syariat agamanya. Tetapi Masyarakat yang dipimpinnya pada zaman itu sangat kental dengan pengaruh budaya Hindu dan Budha yang sudah lama masuk di Bumi Sasak, sehingga sangat sulit untuk merubah keyakinan, kebiasaan, adat istiadat dan budaya Hindu dan Budha yang melekat pada masyarakatnya.

Budaya Islam dari segi syariat sangat jauh bertentangan dengan Hindu dan Budha, sebagai contoh dalam hal upacara khitanan dalam agama Islam. Seorang anak sebelum akil balik diharuskan melaksanakan Khitan, tetapi masyarakat dan

anak-anak yang akan dikhitan waktu itu sangat menolak kegiatan tersebut, maka salah satu strategi pemuka agama Islam waktu itu melaksanakan upacara Khitanan dengan membiarkan masyarakatnya melaksanakan upacara Khitanan sesuai dengan kegemaran dan kemauan atau budaya yang berlaku di dalam masyarakat walaupun sedikit bertentangan dengan syariat Islam. Masyarakat Pejanggik waktu itu sangat senang membuat patung-patung kuda dari kayu sebagai ornament atau hiasan di depan rumah mereka dan bersenang-senang dengan menari-nari jika ada *roah* pernikahan (pesta pernikahan).

Atas dasar kesenangan masyarakat tersebut, maka para tokoh agama Islam atau Raja atau Datu Pejanggik waktu itu sedikit demi sedikit ajaran Islam disisipkan dalam acara ritual tersebut dan anak yang akan dikhitan (*praje*) dianjurkan menunggang patung kuda buatan orang tuanya dan diiringi tabuhan gamelan serta menari-nari sesukanya asalkan anak tersebut mau dikhitan. Karena kesenian ini pertama kali muncul di Desa Pejanggik, maka sampai sekarang kesenian tari ini terkenal dengan sebutan atau nama ***Tari Jaran Pejanggik***.

Tari ini dari gerakan tari dan alat musik yang digunakan sangat sederhana, kelompok tari ini terdiri dari 18 sampai 24 orang termasuk pemimpin sanggar (*mangku*) dan laki-laki dewasa semua, delapan diantaranya bertugas sebagai pemikul, properti atau alat yang digunakan terdiri dari dua buah patung kuda (*jaran mame* atau kuda Jantan dan *jaran nine* atau kuda betina), dalam pementasannya tari Jaran Pejanggik harus menggunakan dua jaran atau satu pasang properti dan boleh lebih empat, enam, delapan dan seterusnya sedangkan

alat musik yang digunakan terdiri dari: Pereret satu atau dua buah, Jidur satu buah, seruling satu buah, rencek satu set, gendang satu buah, gong, dan kemong satu buah.

Tari ini kelihatannya sangat sederhana, gerak-gerak dalam tari *Jaran Pejanggik* tidak memiliki patokan atau gerakannya hanya mengikuti instrumen musik dan tidak menggunakan hitungan, tetapi properti-properti yang dipakai serta segala ornamen yang ada baik yang melekat pada patung kuda (*jaran*) tersebut sampai busana yang dipakai *praje selam* (anak yang dikhitan) memiliki makna simbolis yang mengarah ke makna kehidupan dan ketuntunan syariat Agama Islam.

2. Upacara Prosesi Pagelaran Tari *Jaran Pejanggik* Sebelum Pementasan

Tari *Jaran Pejanggik* adalah seni budaya asli suku Sasak khususnya Kerajaan pejanggik (sekarang adalah Desa Pejanggik). Berdasarkan informasi dari narasumber, tari ini muncul atau lahir diperkirakan bersamaan dengan penyebaran agama Islam ke daratan Lombok dan bernuansa islami terutama Lombok bagian selatan yang masyarakat pada saat itu kental dengan pengaruh kuat dari kerajaan Karang Asam Bali yang beragama Hindu dan agama Budha yang masih belum jelas datangnya agama ini.

Para pemuka agama saat itu sangat sulit untuk merubah kebiasaan masyarakat yang biasa dengan budaya Hindu – Budha ke budaya Islam. Salah satu pendekatan yang tempuh adalah dengan memasukkan nilai-nilai islam kedalam pagelaran seni, walaupun pelaksanaannya masih kental dengan budaya

Hindu yang berlaku saat itu, salah satu contoh adalah lewat tari jaran-jaranan (tari kuda-kudaan) yang terbuat dari kayu. Biasanya budaya Hindu jika akan melakukan suatu upacara keagamaan selalu melaksanakan acara ritual atau pemberian sesajen kepada roh halus sebelum pelaksanaan upacara, sehingga cara ini juga tetap dilakukan walaupun masyarakat akan melakukan ritual agama Islam.

Menurut James Lull (dalam Liliweri 2003: 13), komunikasi simbolik merupakan suatu konstruksi makna melalui pertukaran bentuk-bentuk simbolik, maka hal ini pun tepat diterapkan pada wujud pertunjukan yang senantiasa berupa hasil dari tindakan simbolik. Pagelaran atau pementasan seni tari *Jaran Pejanggik* dalam ritual khitanan seorang anak laki-laki akan menjadi sangat tabu jika tidak didahului dengan ritual magis. Berdasarkan keyakinan mereka, jika tidak melakukan ritual maka kegiatan upacara yang akan dilangsungkan akan banyak mendapatkan kendala fatal atau dengan kata lain acara tersebut akan tertimpa sial.

Berikut adalah upacara ritual magis sebelum tari *Jaran Pejanggik* dipentaskan dalam acara Khitanan. Satu bulan sebelum kuda-kudaan yang merupakan media tari *Jaran Pejanggik* akan digunakan untuk memikul calon anak yang akan dikhitam terlebih dahulu anak tersebut diundang untuk datang ketempat sanggar tari untuk memilih jenis kuda yang ia akan tunggangi nanti, kemudian setelah itu diwajibkan anak menunggang kuda dalam keadaan diam atau minimal menyentuh kuda tersebut. Ritual berikutnya adalah, pada malam harinya pemilik kuda atau pemilik sanggar datang ke *Bale Belek* (bekas Istna

Raja Pejnggik; masih ada sampai sekarang) untuk meminta izin bahwa kuda tersebut akan digunakan, setelah pemilik sanggar meminta izin ke *Bale Belek*, pada malam harinya pasti bermimpi, jika Ia bermimpi mendapat restu baru boleh kuda tersebut dipakai oleh anak tersebut. Jika hal ini dilanggar maka kesialan akan menimpa anak yang akan dikhitan dan *pemelek gawe* (keluarga yang mengadakan pesta).

Ritual berikutnya adalah pagi harinya media kuda tersebut harus dibersihkan atau dimandikan dengan air dari tiga sumber mata air atau dari tiga buah sumur yang berlainan serta air sumur tersebut dicampur dengan tujuh macam bunga yang berbeda warna.

Setelah ritual di atas dilaksanakan, maka kewajiban pemilik kuda adalah setiap malam jum'at ruangan tempat kuda-kudaan itu ditempatkan dibakarkan kemenyan dan ditaburi *mutu siong* (terbuat dari beras yang disangrai dicampur dengan gula aren). Jika hal ini tidak dilakukan, menurut keyakinan masyarakat setempat maka anak yang akan dikhitan akan jatuh sakit atau kendala-kendala lain akan menimpa anak tersebut. Inilah suatu keyakinan yang belum tentu kebenarannya. Allah Maha Mengetahui.

3. Makna Simbolis Properti Tari *Jaran Pejanggik*

a. *Jaran mame* (kuda jantan) dan *Jaran nine* (kuda betina)

Jaran atau kuda adalah hewan peliharaan masyarakat zaman dahulu sampai sekarang, pada zaman dahulu kuda adalah suatu keistimewaan atau kebanggaan tersendiri bagi penunggangnya dan merupakan alat transportasi utama dan praktis yang tidak sembarang orang boleh menunggangnya. Penunggang kuda zaman dahulu biasanya dari kalangan orang-orang yang mempunyai pengaruh besar, seperti dari kalangan raja-raja dan para punggawa kerajaan serta tokoh-tokoh masyarakat pada zaman itu.

Di dalam hal kuda-kudaan dari kayu dan merupakan properti yang digunakan pada tari *Jaran Pejanggik* yang terdiri dari satu pasang kuda yaitu jaran atau kuda jantan dan kuda betina yang diberi ornamen warna warni dimana kuda jantan harus diberi warna hitam gelap dan betina diwarnai dengan warna merah menyala memiliki makna simbolis yang merupakan pembelajaran bagi masyarakat zaman dahulu, bahwa Tuhan Allah SWT dalam menciptakan makhluknya selalu berpasangan-pasangan, ada jantan ada betina, ada laki dan ada perempuan, sedangkan kuda jantan yang berwarna hitam gelap yang harus ditunggangi oleh *praje mame* atau *praje selam* (anak laki yang akan dikhitan) dan kuda betina yang harus ditunggangi oleh *praje* atau *praje nine* (seorang anak gadis perempuan dari kalangan keluarga *praje mame* biasanya dari kakak kandung atau kerabat dekatnya), ini merupakan simbol bahwa anak yang akan dikhitan adalah anak yang suci, agung dan mulia karena akan memeluk agama

Islam, maka disimbolkan dengan menunggang kuda hitam yang merupakan tunggangan kegemaran dari Datu Pejanggik atau Raja Pejanggik di kala itu dan paling atas di antara masyarakat yang mengiringnya atau yang mengaraknya. Sedangkan kuda betina atau *jaran nine* yang berwarna merah menyala yang ditunggangi oleh kerabat dekatnya merupakan simbolis bahwa seluruh keluarganya mendukung uparaca tersebut untuk mendorong anak atau adiknya untuk memeluk agama Islam secara tulus dan gagah berani membela Islam (simbol dari warna merah)

Disamping itu pula makna lain dari *praje mame* yang ditempatkan di atas kuda (paling tinggi), ini melambangkan bahwa, anak yang akan dikhitan adalah anak yang nantinya setelah memeluk agama Islam ditingkatkan derajatnya dan kemuliaannya bagaikan seorang Raja sehingga disebut *Praje*, sekaligus pemberitahuan terhadap masyarakat sekitar, bahwa anak tersebut akan dikhitan dan akan memulai menjadi seorang muslim yang taat terhadap ajaran-ajaran Islam.

b. Ornamen Pelengkap yang Melekat Pada Properti Kuda Tunggangan

Yang dimaksud disini adalah hiasan yang sengaja ditempelkan pada kuda-kudaan tersebut seperti, di bagian depan kuda dihiasi dengan percaan cermin, hiasan warna warni yang dominan merah yang melambangkan, bahwa nantinya setelah memeluk agama Islam anak tersebut diharapkan menjadi anak yang tidak akan pernah menyalahkan orang lain sebelum dia bercermin pada dirinya sendiri. Sedangkan warna merah melambangkan nantinya anak tersebut akan membela

Islam dengan gagah berani sampai tetes darah penghabisannya jika ada orang yang akan mengacaukan dan melemahkan Agama Islam. Pakaian mewah bagi *praje mame dan nine* melambangkan kebahagiaan keluarganya (orang tuanya) karena mampu dan berhasil melaksanakan khitanan sebagai tanda anaknya pemeluk agama Islam.

4. Makna Simbolis Gerakan Sederhana Dari Tari *Jaran Pejanggik*

Gerakan Tari *Jaran Pejanggik* sangat sederhana, secara garis besar gerakannya terdiri dari 4 ragam gerakan. Sehingga gerakan secara keseluruhannya menjadi: Mundur tiga langkah, bergerak ke kiri dan ke kanan, berjalan lurus kedepan dan membuat gerakan bergelombang, dan ditutup dengan gerakan memutar. Pemikul kuda yang terdiri dari empat orang tidak diperbolehkan menengok ke belakang jika sedang melangkah maju kedepan sambil membentuk gerakan bergelombang. Berdasarkan hasil wawancara dengan *mangku* (pemimpin sanggar) yang merupakan orang yang “dituakan” oleh masyarakat Desa Pejanggik, bahwa semua gerakan tersebut memiliki makna simbolis yang mengarah atau yang menuntun ke syariat Islam. Makna simbolis gerakan tari tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Bergerak mundur tiga langkah ke belakang



Gambar I: **Ragam 1 (Mundur tiga langkah ke belakang) Tari Jaran Pejanggik**

Sumber: (Foto: Sovia, November 2014)

Mundur telu kali atau melangkah mundur ke belakang tiga langkah artinya adalah seorang manusia dalam menjalani kehidupan di dunia tidak pernah ada yang langsung maju atau sukses, pasti pernah mengalami kemunduran atau kegagalan baik dari segi ekonomi, budaya dan berbagai macam segi kehidupan, akan tetapi tidak diharapkan untuk mundur terus kebelakang. Dengan berbagai upaya dan usaha manusia menjalani kehidupan, atau dengan kata lain kehidupan di dunia ini berawal dari suatu kemunduran atau kegagalan.

Kegotongroyongan dalam kehidupan bermasyarakat adalah salah satu cara untuk mengatasi kemunduran hidup disimbolkan dengan para penari atau pemikul kuda berjumlah empat orang yang sangat kompak dalam gerakannya.

Dengan bekerja secara gotongroyong maka semua permasalahan hidup yang sedang dihadapi akan terasa ringan atau mudah untuk dilalui. Sesuai dengan pepatah yang mengatakan “berat sama dipikul ringan sama dijinjing “ dalam bahasa sasak “Bareng-bareng seneng, bareng-bareng susah”

Disamping itu juga, makna selain yang disebut diatas gerakan mundur ke belakang juga merupakan suatu pembelajaran bagi anak yang akan dihitan dan keluarga serta masyarakat pada umumnya, bahwa jika Ia terbelenggu atau terpaku pada suatu kegagalan dan berpikiran mundur terus atau ke belakang tanpa ada usaha untuk bangun dan bangkit, maka hal-hal positif yang direncanakan atau yang merupakan tujuan kedepannya untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik tidak akan terwujud. Menurut hasil wawancara dengan ketua sanggar tari *Jaran Pejanggik*, Gerak terbatas tiga langkah kebelakang atau mundur telu kali dipercaya oleh masyarakat suku Sasak untuk membatasi diri dalam kegagalan bukan berarti, manusia dalam menjalani kehidupannya tidak boleh mundur, tetapi maknanya adalah tidak boleh mundur terus menerus, namun ketika manusia merasa sedikit kemunduran atau merasa mundur maka Ia harus bangkit dan bersemangat lagi berjalan kedepan untuk mencapai tujuan yang mereka harapkan dengan lancar.

b. Bergerak kekiri dan kekanan



Gambar II: **Ragam 2 (Bergerak kekiri dan kekanan) Tari Jaran Pejanggik**

Sumber: (Foto: Sovia, November 2014)

Bergerak kekiri dan kekanan memiliki makna simbolis, bahwa dalam menjalani kehidupan di dunia ini banyak sekali cobaan dan rintangan yang akan dihadapi manusia bahkan kadang-kadang ajakan menyesatkan dari sisi kiri dan sisi kanan, perjalanan hidup tidak selalu lurus dan mulus, pernah kearah kebaikan atau positif dan kearah negatif, tetapi dengan bekerja sama seiring, seirama dalam menghadapi cobaan dan rintangan serta menjalaninya dan dengan keteguhan hati serta memiliki keyakinan kepada yang Kuasa sang pemilik

segalanya maka diharapkan segala cobaan dan rintangan kehidupan yang dijalani dapat teratasi.

Nyelengkuk kiri nyelengkuk kanan yang diibaratkan oleh orang sasak dalam keseharian yaitu dalam perjalanan hidup seseorang tidak ada yang baik saja melainkan pernah mengalami sebaliknya, nyelengkuk kiri yang diibaratkan sebagai hal-hal yang bersifat negatif dan nyelengkuk kanan diibaratkan hal-hal yang positif akan serta merta mempengaruhi garis hidup manusia, sehingga dalam perjalanan hidup seseorang sisi kanan dan sisi kiri harus seimbang agar tidak terpengaruh dan terjerumus dalam satu sisi saja maka disimbolkan dengan gerakan bergerak ke kiri dan ke kanan dalam tari *Jaran Pejanggik*.

- c. Gerak berjalan lurus kedepan dan membuat gerakan bergelombang



Gambar III: **Ragam 3 (berjalan lurus kedepan dan membuat gerakan bergelombang) Tari Jaran Pejanggik**

Sumber: (Foto: Sovia, November 2014)

Dalam bahasa sasak *lampak lurus aiq segare* atau berjalan maju kedepan dengan pandangan lurus tanpa menengok ke belakang dengan membuat gerakan bergelombang. Gerakan bergelombang di sini diibaratkan dalam bahasa sasak yaitu *aiq segare* atau air laut yang bergelombang dan selalu pasang surut. Gerakan ini mengandung makna simbolis bahwa, manusia dalam menjalani kehidupannya pasti pernah ditimpa musibah, cobaan dan ujian dalam hidupnya, diibaratkan seperti gelombang air laut yang tidak pernah berhenti bergelombang, tetapi jika gelombang kehidupan itu dijalani dengan tabah, sabar dan mau mendengar petunjuk atau nasihat orang yang berilmu serta yakin atas suatu

kebenaran yang hakiki dari Tuhan yang maha kuasa, maka semua cobaan dan rintangan yang dihadapi pasti bisa teratasi. “badai pasti berlalu”.

Berjalan lurus tanpa menengok kebelakang ini mengandung makna simbolis, bahwa manusia dalam kehidupan bermasyarakat pasti saling membutuhkan satu sama lainya dalam hal butuh materi maupun tenaga. Manusia perlu memberi dan diberi pertolongan atas kebutuhan hidup pada sesamanya. Manusia pernah beselisih paham dan berbeda pendapat dengan sesamanya dan banyak lagi tantangan hidup bermasyarakat lainnya, tetapi gerak tari dengan pandangan lurus kedepan tanpa menengok kebelakang memberikan edukasi atau pembelajaran bahwa hal-hal yang sudah berlalu terutama yang bersifat negatif dijadikan pengalaman dan pelajaran yang tidak perlu diingat lagi. Dalam artian hal-hal yang baik tetap dipegang atau diambil dan dipertahankan sedangkan hal yang jelek atau hal yang negatif pada masa lalu tidak perlu dikenang.

Makna dari gerakan ini dari narasumber yang lain, dapat dijelaskan bahwa, jika seseorang pernah membantu sesama baik dalam bentuk tenaga, pikiran dan bantuan materi, maka seseorang yang pernah membantu tersebut harus ikhlas tanpa pernah lagi mengingat pamrih yang pernah mereka berikan. Diibaratkan seperti orang yang telah selesai membuang kotorannya, berlalu begitu saja atau dengan kata lain, memberi pertolongan yang kemudian tidak umbar-umbar atau tidak di ungkit kembali di kemudian hari.

d. Gerak memutar atau berkeliling



Gambar IV: **Ragam 4 (Gerak memutar atau berkeliling) Tari *Jaran Pejanggik***
Sumber: (Foto: Sovia, November 2014)

Moter sekenam pituk kali istilah ini biasa disebut oleh orang sasak sebagai ungkapan atau sebutan pada ragam gerak terakhir dalam tari *Jaran Pejanggik*. Gerakan ini adalah gerakan tahap terakhir atau penutup dari tarian ini, yaitu gerakan yang ditutup dengan gerakan memutar mengelilingi atau mengitari *berugag sekenam* (semacam rumah yang bertiang enam) searah dengan jarum jam sebanyak tujuh kali putaran. Setelah *praje* diputar berkeliling tujuh kali putaran mengitari berugak tersebut maka akan didudukkan di atas kursi yang dipersiapkan khusus di atas lantai berugak tersebut.

Nilai simbolis yang bernuansa religius yang terkandung pada gerakan tari ini yaitu mengitari *sekenam* searah dengan jarum jam adalah merupakan

simbolis bahwa agama Islam memiliki rukun iman sebanyak enam yang harus selalu dijaga dan dipegang teguh oleh umat islam dalam keadaan apapun, dan jika seorang yang beragama islam dalam menjalani kehidupan menjadi lebih baik serta mampu secara ekonomi dan ilmu agama maka diwajibkan menunaikan ibadah haji, hal ini disimbolkan dengan gerakan memutar atau mengelilingi *berugag sekenam* seolah-olah sedang mengerjakan Tawaf di Tanah Suci.

Praje di dudukkan di atas kursi khusus di atas lantai *sekenam*: pada kegiatan ini anak yang akan menjalani khitanan sebelum dikhitan akan diberi petuah, arahan dan nasihat oleh *kiyai* (orang yang dituankan dalam bidang agama Islam) dengan maksud agar anak tersebut setelah menjalani khitan tau atau mengerti tentang kewajiban sebagai muslim atau hal-hal yang dianggap penting yang akan mereka jalani. Disamping itu pula kegiatan sakral bagi anak yang akan di Khitan adalah untuk menambah keberanian dan menghilangkan rasa takutnya menghadapi prosesi Khitanan dengan memberikan air yang telah diberi jampi-jampi (*senggeger*) dalam bahasa sasak untuk diminum. Setelah kegiatan ini berakhir anak tersebut di pikul berkeliling lagi menaiki atau menunggangi kuda tunggangannya atau properti tari *Jaran Pejanggik*.

5. Nilai Yang Terkandung Dari Tari *Jaran Pejanggik*

Selain makna simbolis dari Tari *Jaran Pejanggik* juga memiliki nilai-nilai luhur antara lain :

a. Disiplin dan kesabaran.

Nilai ini tercermin dari ragam gerak tari yang memerlukan kesabaran dan kedisiplinan sehingga menghasilkan gerak tari yang baik dan indah

b. Hiburan.

Dengan iramanya yang rancak dan goyangan yang mengalun menyebabkan *praje* dan para penonton merasa sangat terhibur dan menyenangkan.

c. Pelestarian Seni dan Budaya.

Melalui pementasan Tari *Jaran Pejanggik*, maka pelestarian budaya suku sasak khususnya masyarakat Desa Pejanggik semakin eksis dan tetap lestari sebagai nilai budaya yang tidak ternilai harganya terutama pelestarian seni tari, seni karawitan dan pelestarian busana sasak zaman dulu.

d. Edukasi.

Edukasi yang dimaksud adalah suatu pembelajaran khususnya bagi *praje* (anak yang akan dikhitan) dan masyarakat pada umumnya untuk kembali keajaran yang sesuai dengan syariat islam, karena dalam gerakan-gerakan tarinya mengandung makna simbolis yang menuntun umat manusia berperilaku sesuai dengan tuntunan agama Islam

e. Olahraga.

Dengan melihat gerakan tari yang dominan gerak sambil berjalan, maka para penarinya memerlukan tenaga dan kesiapan fisik yang prima, maka nilai olahraga dalam tari ini menjadi tuntutan bagi penari untuk mempersiapkan secara matang. Dengan nilai ini, tari ini bukan sekedar indah namun juga menyehatkan.

G. Iringan Tari *Jaran Pejanggik*

Gerak dan ritme adalah elemen dasar tari, maka elemen dasar musik adalah nada, ritme, dan melodi. Musik dalam tari merupakan suatu kesatuan, bukan hanya sekedar iringan karena disetiap penyajian tari pasti diiringi oleh salah satu instrumen dari musik.

Alat musik merupakan salah satu bagian penting dari sebuah tari begitupun dalam tari *Jaran Pejanggik*. Pemusik pada tari *Jaran Pejanggik* berjumlah 7 orang, adapun alat musik yang digunakan dalam tarian ini yaitu *Suling*, *Preret*, *Gendang*, *Jidur*, *Rencek*, *Gong*, dan *Kepong*. Dalam penyajian tari *Jaran Pejanggik* diawali dengan suara instrumen musik prepet.

Berikut adalah penjabaran dari masing-masing alat musik dari tari *Jaran Pejanggik*:

1. Suling



Gambar V: Suling, Alat musik Tari *Jaran Pejanggik*

Sumber: (Foto: Sovia, Februari 2015)

2. Preret



Gambar VI: **Preret**, Alat musik Tari *Jaran Pejanggik*

Sumber: (Foto:Sovia, Februari 2015)

3. Gendang



Gambar VII: **Gendang**, alat musik Tari *Jaran Pejanggik*

Sumber: (Foto: Sovia, Februari 2015)

4. Rencek



Gambar VIII: **Rencek**, Alat Musik Tari *Jaran Pejanggik*

Sumber: (Foto: Sovia, Februari 2015)

5. Jidur



Gambar IX: **Jidur**, Alat Musik Tari *Jaran Pejanggik*

Sumber: (Foto: Sovia, Februari 2015)

6. Gong



Gambar X: **Gong, Alat Musik Tari *Jaran Pejanggik***

Sumber: (Foto: Sovia, Februari 2015)

7. Kepong



Gambar XI: **Kepong, Alat Musik Tari *Jaran Pejanggik***

Sumber: (Foto: Sovia, Februari 2015)

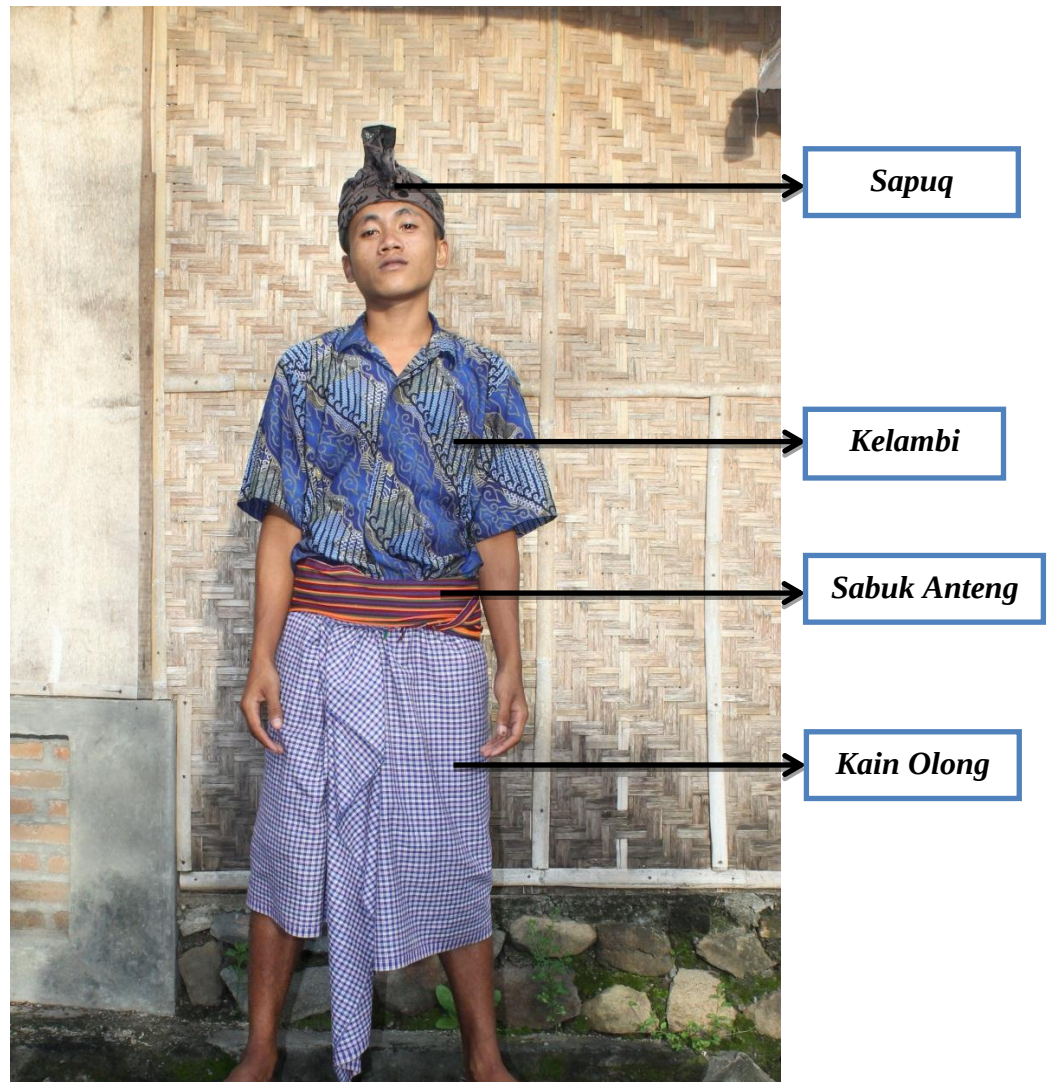
Dari gambar di atas sudah jelas terlihat bagian serta nama dari instrumen atau alat musik yang digunakan dalam tari *Jaran Pejanggik* tersebut.

H. Kostum Tari *Jaran Pejanggik*

Kostum adalah salah satu elemen komposisi tari yang harus diperhatikan. Dalam tari *Jaran Pejanggik* kostum tari yang digunakan yaitu kostum yang sederhana menunjukkan ciri khas daerah. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu narasumber yaitu amaq Jahri selaku pimpinan sanggar tari *Jaran Pejanggik*, kostum tari *Jaran Pejanggik* mengalami tiga kali perubahan dari awal munculnya tari *Jaran Pejanggik* hingga sekarang. Pada awal munculnya tari *Jaran Pejanggik*, para sekahe atau penari dan pemusik tari *Jaran Pejanggik* tidak menggunakan kelambi atau baju (telanjang dada) melainkan hanya menggunakan sapuq, sabuq anteng, dan kain olong saja, kemudian perubahan berikutnya, kostum tari *Jaran Pejanggik* ini mulai menggunakan pakaian sehari-hari, namun karena menggunakan pakaian sehari-hari dimana antara sekahe satu dengan sekahe lainnya menggunakan kaos yang berbeda bentuk, motif, dan warna menimbulkan kesan tidak rapi dan tidak seragam. Dengan seiring berjalannya waktu tari *Jaran Pejanggik* mulai mendapat apresiasi dari pemerintah daerah yang memberi perubahan pada kostumnya yang dipertahankan hingga saat ini yaitu baju atau kelambi yang digunakan agar terlihat rapi dan seragam antara penari satu dengan penari lainnya.

Pemusik dan penari tari *Jaran Pejanggik* menggunakan kostum yang sama, tidak ada perbedaan pada kostumnya. Sebagai pembedanya yaitu penari membawa properti dan pemusik membawa alat musik. Adapun kostum yang digunakan oleh para penari dan pemusik tari ini yaitu *sapuq*, *kelambi*, *sabuk*

anteng, dan kain *olong*. Untuk lebih jelasnya berikut adalah penjabaran dari kostum tari *Jaran Pejanggik*:



Gambar XII: **Kostum Penari dan Pemusik Tari *Jaran Pejanggik***

Sumber: (Foto: Sovia, Februari 2015)

Dari gambar tersebut nampak jelas terlihat bagian serta nama dari kostum yang digunakan oleh para *Sekahe* (pemusik dan penari). Dalam tari ini *Sekahe* tidak menggunakan rias wajah. Alasannya untuk tetap menjaga kesakralan tradisi dalam tari *Jaran Pejanggik* yang sudah turun temurun.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam Upacara Khitanan suku Sasak terdapat sebuah tarian dimana tarian ini dilakukan pada saat pra acara Khitanan yang biasa dikenal dengan tari *Jaran Pejanggik*. Tari *Jaran Pejanggik* dalam upacara Khitanan suku Sasak di desa Pejanggik, Kecamatan Praya Tengah, Kabupaten Lombok Tengah memiliki makna simbolis pada aspek properti dan gerak tarinya. Mengingat keterbatasan penelitian, difokuskan pada makna simbolis tari *Jaran Pejanggik* dalam upacara Khitanan suku Sasak.

Dari beberapa makna simbolis tari *Jaran Pejanggik* dalam Upacara Khitanan suku Sasak di desa Pejanggik Kecamatan Praya Tengah Kabupaten Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat adalah sebagai berikut:

1. Membiasakan sikap saling menghargai dan menghormati dalam hubungan antar manusia.
2. Sebagai pembelajaran bagi manusia bahwa Allah SWT menciptakan makhluknya selalu berpasang-pasangan.
3. Agama Islam merupakan agama yang suci, Agung, dan mulia
4. Selalu tanggap dan siap membela agama Islam secara tulus dan gagah berani.
5. Sebagai seorang muslim harus selalu taat terhadap ajaran agama Islam.

6. Tidak akan pernah menyalahkan orang lain sebelum bercermin pada diri sendiri.
7. Gotong royong dalam hidup bermasyarakat “berat sama dipikul ringan sama dijinjing .
8. Dalam perjalanan hidup manusia akan menghadapi berbagai cobaan dan rintangan
9. Berpegang teguh pada ajaran agama
10. Harus ikhlas dalam menghadapi cobaan hidup.
11. Pembelajaran bagi manusia untuk tidak terbelenggu dalam kegagalan.
12. Mau mendengar petunjuk serta nasihat orang lain.
13. Yakin atas sesuatu kebenaran yang hakiki dari Tuhan yang maha kuasa.
14. Semua cobaan dan rintangan yang dihadapi pasti bisa teratasi “badai pasti berlalu.
15. Manusia dalam kehidupan bermasyarakat saling membutuhkan satu sama lain.
16. Menjadikan hal-hal yang sudah berlalu menjadi pengalaman dan pembelajaran untuk kedepannya.
17. Selalu ikhlas dalam menolong orang lain.
18. Menambah keberanian dan menghilangkan rasa takut dalam menghadapi sesuatu.

Kesenia dalam masyarakat tradisional mengandung berbagai macam nilai-nilai dan fungsi yang menyatu dengan lingkungan sekitar. Tari

Jaran Pejanggik adalah suatu tari yang merupakan hasil karya seni yang mengandung nilai-nilai luhur disiplin, hiburan, pelestarian seni dan budaya, edukasi, dan olahraga.

B. Saran

Dari temuan penelitian yang ada tentang makna simbolis Tari *Jaran Pejanggik* dalam upacara Khitanan suku Sasak di desa Pejanggik Kecamatan Praya Tengah Kabupaten Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat disarankan :

1. Diharapkan kepada tokoh tari tetap mempertahankan tari tersebut sebagai warisan budaya.
2. Kepada generasi muda agar tetap melestarikan, dengan mempelajari lebih dalam lagi tentang tari *Jaran Pejanggik*.
3. Bagi peneliti yang mengambil judul penelitian yang sama, agar menggali lebih dalam lagi tentang makna-makna dalam tari tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Baal, van J. 1971. *Symbols for Communication: An Introduction to the Anthropological Study of Religion*. Assen: Van Gorcum.
- Ellfeldt, Lois. 1977. *Pedoman Dasar Penataan Tari (A Primer for Choreographers)*, terjemahan Sal Murgiyanto. Jakarta: Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Book.
Goode, William J.
- Hayon, Niko. 1986. *Ekaristi: Perayaan Keselamatan dalam bentuk Tanda*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Langer, Suzanne K, 1988. *Problematika Seni (Problems of Art)*, Alih Bahasa FX. Widaryanto, Bandung: ASTI Bandung.
- Liliweri, Alo. 2003. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKiS.
- Lubis, Muhammad Safrinal. 2007. *Upacara Dalam: Jagat Upacara (Cetakan Pertama, Oktober 2007)*. Yogyakarta: EKSPRESI Universitas Negeri Yogyakarta.
- Martiara, Rina. 2012. *Nilaidan Norma Budaya Lampung: dalam Sudut Pandang Strukturalisme*. Yogyakarta: Kanisius.
- Martin Haberman dan Tobie Meisel, 1981. *Tari Sebagai Seni di Lingkungan Akademi (Dance an Art in Academi)*, terjemahan Ben Suharto, SST). Yogyakarta: ASTI.
- Moleong, L, J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- O'Dea, Thomas F. 1995. *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal*. Terjemahan: Yasogama. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Poloma, Margaret M. 1987. *Sosiologi Kontemporer*. Terjemahan Tim Yosogama. Jakarta: Rajawali.

- Sedyawati, Edi. 1980. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Seri Esni No. 4. Jakarta: Sinar Harapan.
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soedarsono. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- _____. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soeprapto, H.R. Riyadi. 2002. *Interaksionisme Simbolik*. Yogyakarta: Averroes Press Bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.
- Taufan, Naniek I. 2011. *Tradisi dalam Siklus Hidup Masyarakat Sasak, Samawa dan Mbojo*. Nusa Tenggara Barat: Museum Kebudayaan Samparaja Bima.
- Triatmoko, Bambang. 1993. *Hermeneutika Fenomenologi Paul Ricoeur: Hakikat Pengetahuan dan Cara Kerja*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

SUMBER INTERNET

“Bahan Ajar Muatan lokal gumi sasak untuk SD/MI Kelas V oleh H. Sudirman dkk”, <https://pkbmdaruttaklim.wordpress.com/2013/02/05/sejarah-lombok/>. Diunduh pada tanggal 11 Februari 2015.

Daliem, Mimbarman. 1981-1982. "Lombok Selatan Dalam Pelukan Adat Istiadat Sasak", <http://ihsangagah.blogspot.com/2012/02/masyarakat-dan-kebudayaan-suku-sasak-di.html>. Diunduh pada tanggal 9 Februari 2015.

LAMPIRAN

GLOSARIUM

Jaran	: Kuda
Mame	: Laki-laki
Nine	: Perempuan
Pejanggik	: Nama Desa di Lombok Tengah
Sasak	: Salah satu suku yang mendiami pulau Lombok
Sesepuh	: Orang yang dituakan dan dipercaya dalam masyarakat suku Sasak
Lombok Sasak Mirah Adhi	: Salah satu kutipan dari kakawin Nagarakretagama (Desawarnana)
Midang	: Merupakan sebuah proses pendekatan yang dilakukan oleh seorang laki-laki dengan datang bertandang ke rumah perempuan.
Terune	: Laki-laki
Dedare	: Perempuan
Nyokkolan	: Tradisi arak-arakan pengantin menuju rumah mempelai wanita.
Merariq	: Puncak dari proses pernikahan di suku Sasak.
Sejati dan selabar	: merupakan prosesi dalam acara merariq
Praq api	: Perapian
Petoq Poset	: Pemutusan tali pusar
Bretes atau Besoq tian	: Prosesi acara tujuh bulanan

Roah bretes	: Seluruh proses selamatn
Besunat atau nyunatan	: Khitanan atau sunatan
Begawe nyunatan	: acara selamatn Khitanan
Gumi selaparang atau selapawis:	Istilah lain pulau Lombok
Jejawan	:Aksara Jawa
Wetu telu	: Tiga waktu
Animisme	: Kepercayaan kepada roh-roh nenek moyang
Bodha	: Kumpulan kecil orang Sasak yang menduduki kampung Bentek dan di curam Gunung Rinjani.
Inaq	: Panggilan kepada ibu.
Amaq	: Panggilan kepada bapak.
Ariq	: Panggilan kepada adik perempuan atau adik laki-laki.
Kakak	: Panggilan kepada saudara sulung laki-laki ataupun perempuan.
Oaq	: Panggilan kepada kakak perempuan atau laki-laki dari ibu dan ayah.
Saiq	: Panggilan kepada adik perempuan dari ayah atau ibu

Tuaq	: Panggilan kepada adik laki-laki dari ayah atau ibu.
Pisak	: Panggilan kepada anak dari adik/kakak dari ibu.
Pusak	: Panggilan kepada anak dari adik/kakak dari ayah.
Jangkih	: Tungku
Praje selam	: Anak laki yang akan dikhitan
Praje atau Praje nine	: Seorang anak gadis perempuan dari kalangan keluarga <i>praje mame</i> biasanya dari kakak kandung atau kerabat dekatnya.
Berugaq pepaosan	: Tempat acara Khitanan berupa rumah panggung
Berugaq	: Gazebo
Tandu juli jempane	: Tempat duduk di atas properti tari Jaran Pejanggik
Andang-andang	: Istilah hadiah yang diberikan kepada mantra atau dukun sunat.
Buaq liko'	: Buah pinang
Mangku	: Tokoh Adat Sasak

Lampiran 2

PANDUAN OBSERVASI NON-PARTISIPATIF

A. Tujuan

Observasi non-partisipatif dilakukan dengan tujuan mendapatkan data tentang makna simbolis tari *Jaran Pejanggik* yang dipentaskan pada Ritual Upacara *Khitanan* suku Sasak di desa Pejanggik Kabupaten Lombok Tengah.

B. Teknik

Teknik yang dengan cara menanyakan hal yang sama melalui sumber yang berbeda. Dalam hal ini sumber datanya adalah Tari *Jaran Pejanggik* dalam Ritual Upacara *Khitanan* suku Sasak di desa Pejanggik Kabupaten Lombok Tengah.

C. Aspek-aspek

- 1) Prosesi ritual upacara *Khitanan* Suku Sasak
- 2) Bentuk penyajian tari *Jaran Pejanggik*

Lampiran 3

PANDUAN WAWANCARA MENDALAM

A. Tujuan

Wawancara mendalam (*indepth interview*) ini dilakukan untuk menjaring data tentang makna simbolis tari *Jaran Pejanggik* dalam upacara *Khitanan* suku Sasak di Desa Pejanggik Kecamatan Praya Tengah Kabupaten Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat.

B. Teknik

Teknik yang dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama dengan teknik yang berbeda yaitu wawancara berbagai narasumber untuk mendapatkan berbagai data yang di perlukan.

C. Aspek-aspek

- 1) Prosesi upacara *Khitanan* suku Sasak
- 2) Makna simbolis tari *Jaran Pejanggik* pada upacara *Khitanan* suku Sasak

D. Narasumber

1. Pimpinan kesenian tari *Jaran Pejanggik*
2. Penari tari *Jaran Pejanggik*
3. Penabuh dan pengiring tari *Jaran Pejanggik*
4. Sesepuh dan tokoh masyarakat desa Pejanggik
5. Tokoh adat desa Pejanggik
6. Tokoh agama desa Pejanggik

Lampiran 4

PANDUAN STUDI DOKUMENTASI

A. Tujuan

Studi dokumentasi dilakukan untuk menjaring data tentang makna simbolis tari *Jaran Pejanggik* dalam upacara *Khitanan* suku Sasak di Desa Pejanggik Kecamatan Praya Tengah Kabupaten Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat.

B. Teknik

Teknik yang dilakukan menjaring data tentang makna simbolis tari *Jaran Pejanggik* dalam upacara *Khitanan* suku Sasak di Desa Pejanggik Kecamatan Praya Tengah Kabupaten Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat, dengan cara merekam audio-visual prosesi upacara, tari *Jaran Pejanggik*.

C. Dokumen-dokumen yang Diharapkan

- 1) Rekaman audio-visual prosesi ritual upacara *Khitanan*
- 2) Rekaman audio-visual prosesi tari *Jaran Pejanggik*
- 3) Foto-foto prosesi upacara *Khitanan*
- 4) Foto-foto prosesi tari *Jaran Pejanggik*
- 5) Catatan-catatan kegiatan yang terkait dengan prosesi upacara *Khitanan* dan prosesi tari *Jaran Pejanggik*.

Lampiran 5

Transkrip Wawancara

Narasumber : Bapak Sayuti

Usia : 75 Tahun

Pekerjaan : Tani/ Imam Masjid Hidayatul Islam

Waktu : 15.00 WITA

Setting : Desa Pejanggik

Deskripsi :

Bahasa Sasak :

Persiapan dengan Sasak besunat butuh waktu ngonek. Iye sebabn acare ni teparan aran begawe Nyunatan atau roah. Persiapan roah begawe nyunatan se ndek man jelo acare arak aran Renggih ye taokn dengan rebak lolo istilahn. Inggas acare Renggih araq aran jelo penjaja, jelo taok dengan piak jaje Sasak. Setelah jelo penjaja setelah pemotengan iye taok dengan piak jaje tujak ato poteng. Selanjutn prosesi kegiatan hari H Khitanan. kelema aru pas subuh elek jelo acare ye taok kegiatan ngendang, kelaq nasik kawih jangkik care Sasak. Seinggas acare ngendang tame juk acare benasik, tamu-tamu sak dateng tesajian nasik dait kandok. Terus telanjuttan acare inti, kanak sak tesunat tejauk jok taok acaren, acare ni ye hak teparan aran ngaluk praje. Ngaluk praje, kanak sak tesunat tejauk kawih arak-arakan tari Jaran Pejanggik. Kanak sak yak tesunat tokol elek atas tejauk isik juli jempane atau jaran-jaranan sak te beng aran jayengrana te bait elek aran tokoh wayang Sasak. Taok kanak tesunat teparan aran berugaq pempaosan, se ndek man kanak tepetokol lek berugaq pempaosan, harusn moteran berugakkawih tandu juli jempane 7 kali.

Bahasa Indonesia :

Kegiatan besunat dalam masyarakat Sasak membutuhkan persiapan yang cukup panjang. Itulah sebabnya kegiatan ini dikatakan sebagai begawe *Nyunatan* atau rowah (selamatan). Persiapan rowah untuk begawe nyunatan : Kegiatan menebang kayu, Ini disebut Renggih. Kemudian kegiatan persiapan pada H-7 biasanya disebut

hari penjaja kemudian Pemotongan, dilakukan pada H-3, hari untuk membuat tape khas Sasak selanjutnya kegiatan pemotongan hewan yang akan dipergunakan sebagai lauk dalam kegiatan begawe ini dilakukan dari sore hingga malam hari. Selanjutnya prosesi ketika hari H Khitanan. Pada subuh hari di hari H kegiatan ngendang, masak nasi dengan menggunakan *jangkik* kemudian acara *benasiq*, yakni kegiatan menyuguhkan para tamu dengan hidangan makanan siang berupa nasi lengkap dengan lauk-pauknya. Acara inti yakni mengarak si anak menuju tempatnya akan disunat atau dikhitan. Kegiatan arak-arakan ini disebut Ngaluq Praje menggunakan tari Jaran Pejanggik. Juli jempane biasanya dengan banyak bentuk seperti binatang yang berbentuk singa atau kuda-kudaan yang disebut jayengrana diambil dari tokoh wayang Sasak. Tempat penyelenggaraan kegiatan Khitanan disebut *Berugaq Pepaosan*. Namun, sebelum duduk di *berugaq* khusus tersebut dan masih berada di atas *tandu juli jempane* (Tempat duduk di atas *Jaran mame* dan *jaran nine*), si anak tersebut mengelilingi *berugaq pepaosan* sebanyak tujuh kali.

Transkrip Wawancara

Narasumber : H. Saleh Sabri
 Usia : 70 Tahun
 Pekerjaan : Petani/ Tokoh Masyarakat
 Waktu : 09.00 WITA
 Setting : Desa Pejanggik
 Deskripsi :
 Bahasa Sasak :

Asal mulen tari Jaran Pejanggik yaitu seiring dengan tamen agame Islam atau Pengaruh Islam elek jaman laek lek Dese Pejanggik Kec. Praya Tengah. Tari ni muncul sengakn lek jaman laek lek Dese Pejanggik arak kerajaan sak rajen aran Doyan Mangan daet te beng gelar Wijaya Kusuma, Doyan Mangan ni rajen sangat bijak sak jauk agame Islam tame juk kerjaan. Raje ni santer taatn gawek syariat islam te engat elek ajaran, kanak se ndek man akil balik harusn tesunat, laguk masyarakat dait kanak-kanak jaman laek ndek setuju lamun arak acare marak meno. Jarin teakalan isik pemuka agame dengan care, acare besunat kanggon te lakuan sesuai berembe kesenanganen atau budaye sak arak wantu no dakakn bertentangan dengan agame Islam sekedik. Lek zaman no masyarakat demen pinak patung-patung jaran, akhirn patung-patung jaran te tamak juk dalem acare ritual besunat. Kanak say yak tesunat teanjuran tunggang jaran sak tepinak isik dengan toakn sambiln teiring isik gamelan dait arak sak menari-menari aden kanak sak yak te sunat ni mele tesunat. Kesenian ni arak pertame kalin lek dese Pejanggik ye ampun terkenal *aran Tari Jaran Pejanggik*.

Bahasa Indonesia :

Asal mula tari Jaran Pejanggik yaitu seiring dengan masuknya agama Islam atau pengaruh Islam zaman dahulu di Desa Pejanggik Kecamatan Praya Tengah. Munculnya Tari ini disebabkan karena di Desa Pejanggik pada zaman dahulu ada sebuah kerajaan yang rajanya bernama Doyan Mangan dan diberi gelar Wijaya

Kusuma, adalah seorang raja yang sangat bijak dan pembawa Agama Islam masuk kekerajaan tersebut serta sangat taat melaksanakan syariat agamanya. Terlihat dalam ajarannya seorang anak sebelum akil balik diharuskan melaksanakan Khitan, tetapi masyarakat dan anak-anak yang akan dikhitan waktu itu sangat menolak kegiatan tersebut, maka salah satu strategi pemuka agama Islam waktu itu melaksanakan upacara Khitanan dengan membiarkan masyarakatnya melaksanakan upacara Khitanan sesuai dengan kegemaran dan kemauan atau budaya yang berlaku didalam masyarakat walaupun sedikit bertentangan dengan syarait Islam. Sedikit demi sedikit ajaran Islam disisipkan dalam acara ritual Khitanan dianjurkan menunggang patung kuda buatan orang tuanya dan diiringi tabuhan gamelan serta menari-nari sesukanya asalkan anak tersebut mau dikhitan. Karena kesenian ini pertama kali muncul di Desa Pejanggik, maka sampai sekarang kesenian tari ini terkenal dengan sebutan atau nama ***Tari Jaran Pejanggik***.

Transkrip Wawancara

Narasumber : Amaq Jahri
 Usia : 74 Tahun
 Pekerjaan : Petani/ Ketua Sanggar Bale Beleq
 Waktu : 16.00 WITA
 Setting : Desa Pejanggik
 Deskripsi :
 Bahasa Sasak :

Secare pastin tari Jaran Pejanggik ndekn jelas tahun pire arakn, laguk elek jamanq masih kodek tari Jaran Pejanggik wahn tak arak daet girangn te pentasan. Aku lahir sekitar tahun 1940 tari ni wah arak. Baut perkiraan menurut sejarah kerajaan Pejanggik, tari ni wah arak elekn tame agame Islam lek Lombok khusus kerajaan Pejanggik sak memeluk agame Islam tahun 1640. Sik santern tari nit e demen sik masyarakat Sasak, buktin elek keloekn masyarakat sak nanggep Jaran Pejanggik ni. Tari ni loek nilai daet maknen elek mulai gerakann sak sederhane sampek jaran-jaranen. Tari Jaran Pejanggik tepentasan lek acare besunat suku Sasak, laguk saking majun masyarakat nani ndekn pas nyunatan doing taokn te pentasan elek dengan ngawinan masih girangen te pentasan. Laguk lamun te bandingan embe loeakan taokn tepentasan jaok lebih loekn tepentasan lek acare besunat tebanding acare merarik. Elek sebulan doing lebihn telu kalin te ending tampil lek acare besunat. Ndekne cume lek dese Pejanggik ni doing jangke dese-dese lain masih wah doing pentasan. Tari Jaran Pejanggik santer ntn tesakralan sik masyarakat Sasak lek dese Pejanggik. Tari Jaran Pejanggik ni arak due jari properin jaran nine daet jaran mame. Lamun tepentasan hasusn bepasangan nine dait mame nden kanggo sekek, harusn arak nine dait mame. Sebilang malem jum'at jaran nine dait jaran mame harusn te beng sesajen tesdutan menyan lek dalem ruang taokn tekolok dait te taburan *mutu siong* (terbuat dari beras yang disangrai dicampur denga gula aren).

Bahasa Indonesia :

Secara pasti Tari *Jaran Pejanggik* belum diketahui tahun munculnya, tetapi dimasa kecil saya tari Jaran pejanggik sudah ada dan sudah sering di pentaskan. Saya lahir tahun 1940 tari *Jaran Pejanggik* sudah ada. Maka diperkirakan menurut sejarah Kerajaan Pejanggik ,tari ini muncul sejak masuknya agama Islam di pulau Lombok khususnya kerajaan Pejanggik yang memeluk agama Islam sekitar tahun 1640. Tari ini sangat digemari oleh masyarakat Sasak terbukti dari banyaknya masyarakat yang ingin mementaskan tari Jaran Pejanggik. Tari ini mengandung nilai serta makna dalam gerakan sederhananya maupun propertinya. Tari Jaran Pejanggik dipentaskan pada acara Khitanan suku Sasak, tetapi karena perkembangan zaman tari ini tidak hanya dipentskan pada acara Khitanan saja, ada juga pada acara pernikahan suku Sasak , tergantung si pemilik acara, namun jika dilihat persentase pementasan tari Jaran Pejanggik dalam upacara Khitanan dengan Upacara Pernikahan Jauh lebih banyak digunakan pada acara Khitanan. Dalam satu bulan saja masyarakat yang ingin mementaskan tari ini lebih dari tiga dan itu tidak hanya di Desa Pejanggik saja, bahkan sampai di desa-desa lainnya. Tari jaran Pejanggik sangat disakralkan oleh masyarakat Sasak di desa Pejanggik. Properti tari ini ada dua *jaran nine* (Kuda Betina) dan *jaran mame* (Kuda Jantan) dalam penyajiannya tari Jaran Pejanggik harus menggunakan properti sepasang atau lebih yang pasti harus ada *jaran nine* dan *jaran mame*. Setiap malam jum'at ruangan tempat kuda-kudaan itu ditempatkan dibakarkan kemenyan dan ditaburi *mutu siong* (terbuat dari beras yang disangrai dicampur denga gula aren).

Transkrip Wawancara

Narasumber : Amaq Rianah
 Usia : 40 Tahun
 Pekerjaan : Petani/ Penari tari Jaran Pejanggik
 Waktu : 17.00 WITA
 Setting : Desa Pejanggik
 Deskripsi :
 Bahasa Sasak :

Aku wah tame elek sanggar Bale Belek jari pemonggok atau jari sekahe istilahn wah 20 tahun wah kengonekn. Tari Jaran Pejanggik kawih due macem propertin jaran-jaranan sak teparan aran jaran nine dait jaran mame. Sekek jaran teponggok sik 4 dengan sekahe. Lamun tepentasan tari Jaran Pejanggik ni harusn sepasang jaran nine dait jarang mame, nden bau sekek, harusn sepasang doang dait kanggon lebih. Jarin setiap tepentasan tari Jaran Pejanggik nit e ponggok sik 8 dengan penari utamen. Lamun te engat gerakan tari ni santern sederhane. Arak 4 ragem tarin. Mundur telu langkah juk muri, bergerak juk kiri dait kanan, maju terus lampak juk julu sambil piak gelombang, dait lampak moter ato ngeleneng. Elek 4 ragem gerakane tari ni arak maknen. Sekahe tari Jaran Pejanggik ni kawih kostum besapuk, kelambi, sabuk anteng, dait kain olong. tari Jaran Pejanggik ndekn kawih rias mue, sengakn alasanen aden sak tetep sacral acaren besunat .

Bahasa Indonesia :

Saya bergabung dalam sanggar Bale Beleq dan menjadi penari Tari Jaran Pejanggik sudah hampir 20 tahun lamanya. Tari Jaran Pejanggik menggunakan dua properti kuda-kudaan yaitu jaran nine (kuda betina) dan jaran mame (kuda jantan) satu properti di pikul oleh 4 orang sekahe atau penari karena tari Jaran Pejanggik ini jika dipentaskan harus ada sepasang properti atau jaran nine dan jaran mame jadi

setiap tari ini dipentaskan membutuhkan 8 orang penari untuk penari utamanya. Tari Jaran Pejanggik gerakannya sangat sederhana yaitu hanya ada 4 ragam gerakan yang pertama mundur 3 langkah ke belakang, Bergerak kekiri dan kekanan, Gerak berjalan lurus kedepan dan membuat gerakan bergelombang, kemudian Gerak memutar atau berkeliling. Disetiap ragam gerak sederhananya tari ini memiliki makna. Sekahe tari Jaran Pejanggik dalam pementasannya menggunakan kostum yaitu *sapuq*, *kelambi*, *sabuk anteng*, *kain olong*. Dan tidak menggunakan rias wajah karna ingin menunjukkan kesakralan dari acara Khitanan.

Transkrip Wawancara

Narasumber : Papuk Rinamin

Usia : 70 Tahun

Pekerjaan : Petani/Pemusik (Pemegang alat musik pereret)

Waktu : 17.00 WITA

Setting : Desa Pejanggik

Deskripsi :

Bahasa Sasak :

Pemusikn dait penari elek tari Jaran Pejanggik biasen tesebut sekahe. Selapuk sekahe kawih kostum pade sak jari pembeden, lamun penari jauk property jaran nine dait jaran mame lamun pemusikn jauk masing-masing alat musikn. Pemusik tari Jaramn Pejanggik arak 7 dengan atau 7 sekahe. Alat musik sak tegunean elek tari Jaran Pejnggik arak *Suling, Preret, Gendang, Jidur, Rencek, Gong, dan Kepong*. Elek dalem penyajianen tari Jaran Pejanggik temulaian isik suare pereret dait suling iye sak piak iringan tari Jaran Pejanggik santer khas.

Bahasa Indonesia :

Pemusik dan penari pada tari Jaran Pejanggik biasanya disebut sekahe menggunakan kostum yang sama , sebagai pembedanya adalah penari membawa properti yaitu jaran nine dan janan mame sedangkan pemusik masing-masing membawa alat musiknya. Pemusik pada tari Jaran pejanggik berjumlah 7 orang, adapun alat musik yang digunakan dalam tarian ini yaitu *Suling, Preret, Gendang, Jidur, Rencek, Gong, dan Kepong*. Dalam penyajian tari Jaran Pejanggik diawali dengan suara instrumen musik prepet dan suling yang membuat iringan tari Jaran Pejanggik ini menjadi sangat khas.

Transkrip Wawancara

Narasumber : Sekar alias Amaq Rohani

Usia : 70 Tahun

Pekerjaan : Petani/Tokoh Adat Desa Pejanggik

Waktu : 16.00 WITA

Setting : Desa Pejanggik

Deskripsi :

Bahasa Sasak :

Sendekman Pementasan tari Jaran Pejanggik araq ritual sak harus telaluik juluk, lamun ndek tegawek, kepercayaan dengan Sasak acare sak yak telaksanaan araq doang yak maukn kendale. Acare ritual sak pertamen, sebulan se ndek man jaran-jaran sak jari median tari Jaran ni te kawih jari monggok praje salam, kanak sak yak te sunat dateng juk sanggar tari pelek jaran sak yakn tunggang lemaq, tewajiban kanak sak yak nunggang jaran dalam keadaan momot atau sekedarn tegel jaran sak yakn tunggang. Ritual selanjutn, kemalem epen jaran atau epen sanggar dateng juk bale beleq, yakn ending izin jaran no yakn te kawih lek acare sunatan, lamun kemalemn dengan sak endeng izin ngimpi teizinan kawih jaran no ye ampun kanggo tekawih leq acare sunatan. Lamun epen gawe borong kawih jaran sak wahn pelek, kepercayaan kanak sak yak tesunat pastin yak mauk sial. Acare selanjuten, kelemak arun jaran sak yak te kawih harusn te pandik aik elek telu sumber atau eleq telu lengkok daet aik lengkok te campur sik pituk macem kembang sak bede warnen. Lamun wah te pandik dait tebersihan, kewajiban epen jaran, bilang malem jum'at bale sak taok penyimpanan jaran pejanggik harusn te sedutan menyan daet te tolok mutu siong. Lamun ritual ni ndekn te gawek, kepercayaan kanak sak yak te sunat yen mauk sakit.

Bahasa Indonesia :

Pementasan tari *Jaran Pejanggik* akan tidak didahului dengan ritual magis. jika tidak melakukan ritual maka kegiatan upacara yang akan dilaksanakan akan banyak mendapatkan kendala fatal adapun upacara ritual magis sebelum tari *Jaran Pejanggik* dipentaskan dalam acara Khitanan. Satu bulan sebelum

kuda-kudaan yang merupakan media tari *Jaran Pejanggik* akan digunakan untuk memikul calon anak yang akan dikhitan terlebih dahulu anak tersebut diundang untuk datang ketempat sanggar tari untuk memilih jenis kuda yang ia akan tunggangi nanti, kemudian setelah itu diwajibkan anak menunggang kuda dalam keadaan diam atau minimal menyentuh kuda tersebut. Ritual berikutnya adalah, pada malam harinya pemilik kuda atau pemilik sanggar datang ke *Bale Belek* untuk meminta izin bahwa kuda tersebut akan digunakan, jika ia bermimpi mendapat restu baru boleh kuda tersebut dipakai oleh anak tersebut. Jika hal ini dilanggar maka kesialan akan menimpa anak yang akan dikhitan dan *pemelek gawe*.

Ritual berikutnya adalah pagi harinya media kuda tersebut harus dibersihkan atau dimandikan dengan air dari tiga sumber mata air atau dari tiga buah sumur yang berlainan serta air sumur tersebut dicampur dengan tujuh macam bunga yang berbeda warna. Setelah ritual di atas dilaksanakan, maka kewajiban pemilik kuda adalah setiap malam jum'at ruangan tempat kuda-kudaan itu ditempatkan dibakarkan kemenyan dan ditaburi *mutu siong* (terbuat dari beras yang disangrai dicampur dengan gula aren). Jika hal ini tidak dilakukan, maka anak yang akan dikhitan akan jatuh sakit atau kendala-kendala lain akan menimpa anak tersebut.

Lampiran 6

NOTASI IRINGAN TARI JARAN PEJANGGIK

The image displays two systems of musical notation for the Jaran Pejanggik dance accompaniment. Each system consists of six staves. The top staff in each system is a treble clef staff with a key signature of two sharps (F# and C#) and a 2/4 time signature. The remaining five staves are marked with a double bar line and a 2/4 time signature, indicating they are for a different instrument or voice part. The notation includes various musical symbols such as notes, rests, and beams, representing the melody and accompaniment for the dance.



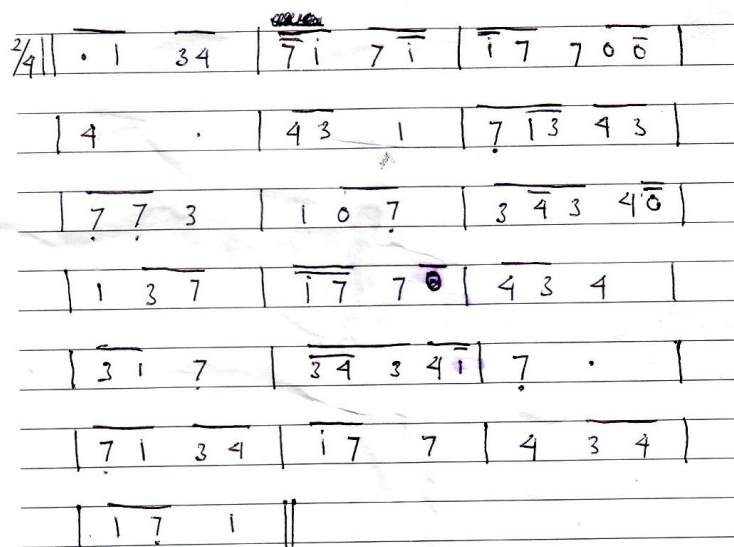
First system of musical notation, featuring a treble clef and a key signature of two sharps (F# and C#). The system consists of six staves. The top staff contains a melody with eighth and quarter notes. The second staff has a whole note. The third staff is empty. The fourth staff contains a sequence of eighth notes. The fifth staff has a whole note. The sixth staff contains a sequence of eighth notes and rests.



Second system of musical notation, continuing the piece. It features the same treble clef and key signature. The system consists of six staves. The top staff contains a melody with eighth and quarter notes, including a slur. The second staff has a whole note. The third staff is empty. The fourth staff contains a sequence of eighth notes. The fifth staff has a whole note. The sixth staff contains a sequence of eighth notes and rests.



Notasi Angka :



Lampiran 7**FOTO**



Gambar XIII: **Pementasan Tari *Jaran Pejanggik*** (Foto: Sovia, 2015)



Gambar XIV: **Persiapan Tari *Jaran Pejanggik* Sebelum Dipentaskan**
(Foto: Sovia, 2015)



Gambar XV: **Praje menunggangi *Jaran Nire*** (Foto: Sovia,2015)



Gambar XVI: **Praje Selam menunggangi *JaranMame*** (Foto: Sovia, 2015)



Gambar XVII: **Prajedan Praje Selam mulai dibopong para Sekahe**

(Foto: Sovia, 2015)



Gambar XVIII: **Arak-arakan tari Jaran Pejanggik mengelilingi kampung**

(Foto: Sovia , 2015)



Gambar XIX: **Properti Tari Jaran Pejanggik** (Foto: Sovia, 2015)



Gambar XX: **Ornamen Kaca Pada Tari Jaran Pejanggik** (Foto: Sovia, 2015)



Gambar XXI: *Jaran Nire* (Foto: Sovia, 2015)



Gambar XXII: *Jaran Mame* (Foto: Sovia, 2015)



Gambar XXIII: **Pemusik Tari *Jaran Pejanggik*** (Foto: Sovia, 2015)



Gambar XXIV: **Penari Tari *Jaran Pejanggik*** (Foto: Sovia, 2015)



Gambar XXV: **Proses latihan pemusik tari *Jaran Pejanggik*** (Foto: Sovia, 2015)



Gambar XXVI: **Tempat penyimpanan property tari *Jaran Pejanggik***
(Foto: Sovia, 2015)



Gambar XXVII: Tas sajen tari *Jaran Pejanggik* (Foto: Sovia, 2015)

FOTO DOKUMENTASI WAWANCARA



Gambar XXVIII: Wawancara bersama tokoh masyarakat desa Pejanggik,
Bapak H. Saleh Sabri (Foto: Imran, 2015)



Gambar XXIX: Wawancara bersama tokoh masyarakat desa Pejanggik,
Bapak Sayuti (Foto: Imran, 2015)



Gambar XXX: Wawancara bersama Papuq Rinamin, pemusik tari *Jaran Pejanggik*, pemain alat musik *Pereret* (Foto: Aang, 2015)



Gambar XXXI: Papuk Rinamin, Pemain pereret (Foto: Sovia, 2015)



Gambar XXXII: **Wawancara bersama Penari tari *Jaran Pejanggik*,
Amaq Rianah**(Foto: Aang, 2015)



Gambar XXXIII: **Wawancara bersama ketua Sanggar Bale Beleq,
Amaq Jahri**(Foto: Aang, 2015)



Gambar XXXIV: **Narasumber, Tokoh Adat desa Pejanggik, Sekar alias Amaq Rohani** (Foto: Sovia, 2015)



Gambar XXXV: **Foto Bersama penari tari Jaran Pejanggik**
(Foto: Imran, 2015)



Gambar XXXVI: Foto Bersama Pemusik Tari Jaran Pejanggik

(Foto: Aang, 2015)

Lampiran 8**PETA LOKASI PENELITIAN**

Peta Lombok



Lampiran 9**SURAT KETERANGAN**

SURAT KETERANGAN NARASUMBER

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : SEKAR ALIAS AMAG REHANS,
Umur : 70 THN.
Pekerjaan : TANI -
Alamat :
Jabatan : TOKOH ADAT.

Nama : Sovia Dinariyati Nuari
NIM : 11209241025
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melaksanakan kegiatan wawancara untuk keperluan penulisan karya ilmiah tentang Tari Jaran Pejanggik di Desa Pejanggik Kecamatan Praya Tengah Kabupaten Lombok Tengah. Demikian surat keterangan ini di buat agar dapat di pergunakan sebagaimana mestinya.

Pejanggik, Februari 2015

Narasumber,



SEKAR ALIAS AMAG REHANS

SURAT KETERANGAN NARASUMBER

Yang bertanda tangan dibawah ini :

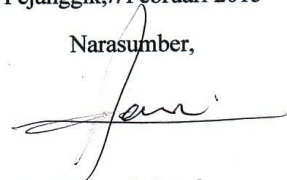
Nama : AMAG JAHRI .
Umur :
Pekerjaan : PETANI .
Alamat :
Jabatan : KETUA / TUKANG GENDANG

Nama : Sovia Dinariyati Nuari
NIM : 11209241025
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melaksanakan kegiatan wawancara untuk keperluan penulisan karya ilmiah tentang Tari Jaran Pejanggik di Desa Pejanggik Kecamatan Praya Tengah Kabupaten Lombok Tengah. Demikian surat keterangan ini di buat agar dapat di pergunakan sebagaimana mestinya.

Pejanggik, //Februari 2015

Narasumber,


AMAG JAHRI .

SURAT KETERANGAN NARASUMBER

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : AMAG. RIANAH.

Umur : 40

Pekerjaan : PEMIKUL

Alamat :

Jabatan :

Nama : Sovia Dinariyati Nuari

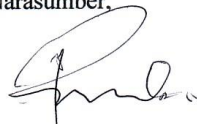
NIM : 11209241025

Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melaksanakan kegiatan wawancara untuk keperluan penulisan karya ilmiah tentang Tari Jaran Pejanggik di Desa Pejanggik Kecamatan Praya Tengah Kabupaten Lombok Tengah. Demikian surat keterangan ini di buat agar dapat di pergunakan sebagaimana mestinya.

Pejanggik, //Februari 2015

Narasumber,



AMAG. RIANAH

SURAT KETERANGAN NARASUMBER

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : PAPUC RINAMIN.
Umur : 70 TAHUN.
Pekerjaan : TANI.
Alamat :
Jabatan : PEMEGANG INSTRUMEN PEREBET (PEMUSIK).

Nama : Sovia Dinariyati Nuari
NIM : 11209241025
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melaksanakan kegiatan wawancara untuk keperluan penulisan karya ilmiah tentang Tari Jaran Pejanggik di Desa Pejanggik Kecamatan Praya Tengah Kabupaten Lombok Tengah. Demikian surat keterangan ini di buat agar dapat di pergunakan sebagaimana mestinya.

Pejanggik, 11 Februari 2015

Narasumber,



SURAT KETERANGAN NARASUMBER

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : BAPAK SAYUTI.

Umur : 75 THN.

Pekerjaan : TANI.

Alamat :

Jabatan : IMAM MASJID HIDAYATUL ISLAM DESA GANTIL

Nama : Sovia Dinariyati Nuari

NIM : 11209241025

Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melaksanakan kegiatan wawancara untuk keperluan penulisan karya ilmiah tentang Tari Jaran Pejanggik di Desa Pejanggik Kecamatan Praya Tengah Kabupaten Lombok Tengah. Demikian surat keterangan ini di buat agar dapat di pergunakan sebagaimana mestinya.

Pejanggik, 11 Februari 2015

Narasumber,


BAPAK SAYUTI.

SURAT KETERANGAN NARASUMBER

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : H. SALEH SABRI.
Umur : 70 THN.
Pekerjaan : TANJ.
Alamat :
Jabatan : TOKOH MASYARAKAT.

Nama : Sovia Dinariyati Nuari
NIM : 11209241025
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melaksanakan kegiatan wawancara untuk keperluan penulisan karya ilmiah tentang Tari Jaran Pejanggik di Desa Pejanggik Kecamatan Praya Tengah Kabupaten Lombok Tengah. Demikian surat keterangan ini di buat agar dapat di pergunakan sebagaimana mestinya.

Pejanggik, // Februari 2015

Narasumber,



H. SALEH SABRI.

Lampiran 10**SURAT PERIZINAN**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843,
548207 Fax. (0274) 548207 ; <http://www.fbs.uny.ac.id/>

**PERMOHONAN IJIN
SURVEY/OBSERVASI/PENELITIAN**

FRM/FBS/31-01
10 Jan 2011

Kepada Yth. Kajur Pendidikan Seni Tari
di FBS UNY

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : SOVIA DINARIYATI NUARI No. Mhs. : 11209241025
Jur/Prodi : Pendidikan Seni Tari

bermaksud memohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memproses Surat
Ijin Survey/Observasi/Penelitian Tugas Akhir dengan judul :

Makna Simbolis Tari Jaran Pejanggik Dalam Upacara Khitanan
Suku Sasak Di Desa Pejanggik Kecamatan Praya Tengah
Kabupaten Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat

Lokasi : Desa Pejanggik
Waktu : Januari - April

Alamat : Desa Pejanggik Kecamatan Praya Tengah Kabupaten Lombok
Tengah

Atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

Mengetahui,
Dosen Pembimbing,

Dr. Kuswarsantyo, M.Hum
NIP. 19650904 199203 1 001

Yogyakarta,.....
Pemohon,

SOVIA DINARIYATI NUARI
NIM. 11209241025



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FBS/1165/33.01
 10 Jan 2015

Nomor : 142b/UN.34.12/DT/1/2015
 Lampiran : 1 Berkas Proposal
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yogyakarta, 30 Januari 2015

Kepada Yth.
 Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
 c.q. Kepala Bakesbanglinmas DIY
 Jl. Jenderal Sudirman No. 5 Yogyakarta
 55231

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

MAKNA SIMBOLIS TARI JARAN PEJANGGIK DALAM UPACARA KHITANAN SUKU SASAK DI DESA PEJANGGIK KECAMATAN PRAYA TENGAH KABUPATEN LOMBOK TENGAH NUSA TENGGARA BARAT

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : SOVIA DINARIYATI NUARI
 NIM : 11209241025
 Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Tari
 Waktu Pelaksanaan : Februari – April 2015
 Lokasi Penelitian : Desa Pejanggik Kecamatan Praya Tengah Kabupaten Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
 Fakultas Pendidikan FBS,

 Indun Probo Utami, S.E.
 NIP. 19670704 199312 2 001

Tembusan:

- Kepala Desa Pejanggik Kecamatan Praya
 Tengah Kabupaten Lombok Tengah Nusa
 Tenggara Barat



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
(BADAN KESBANGLINMAS)

Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta - 55233
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137

Yogyakarta, 2 Pebruari 2015

Nomor : 074 /330/Kesbang/2015
Perihal : Rekomendasi Perijinan

Kepada Yth. :
Gubernur Nusa Tenggara Barat
Up. Kepala Badan Kesbangpoldagri
Provinsi Nusa Tenggara Barat

Di
MATARAM

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY
Nomor : 142b/UN.34.12/DT/1/2015
Tanggal : 30 Januari 2015
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul : **"MAKNA SIMBOLIS TARI JARAN PEJANGGIK DALAM UPACARA KHITANAN SUKU SASAK DI DESA PEJANGGIK KECAMATAN PRAYA TENGAH KABUPATEN LOMBOK TENGAH NUSA TENGGARA BARAT"**, kepada :

Nama : SOVIA DINARIYATI NUARI
NIM : 11209241025
No. H.P/KTP : 087865896362/5202014201930002
Prodi/Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni UNY
Lokasi : Desa PejanggiK, Kecamatan Praya Tengah, Kabupaten Lombok, Tengah Nusa Tenggara Barat
Waktu : Februari s.d. April 2015

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul penelitian dimaksud;
3. Melaporkan hasil penelitian kepada Badan Kesbanglinmas DIY;
4. Surat Rekomendasi ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat rekomendasi sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat rekomendasi ini.

Rekomendasi Ijin penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.



Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY;
3. Yang bersangkutan:



PEMERINTAH PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK DALAM NEGERI

Jalan Pendidikan Nomor 2 Mataram kode pos.83125

Tlp. (0370) 631215 Fax. (0370) 631714

REKOMENDASI PENELITIAN

NOMOR : 070/ 89 / R / II / 2015

1. **Dasar :**
 - a. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
 - b. Surat dari Kepala Badan Kesatuan Bangsa Dan Perlindungan Masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor : 074/330/Kesbang/2015 Tanggal 2 Februari 2015
Perihal : Rekomendasi Perijinan
2. **Menimbang :**

Setelah mempelajari Proposal Survei/Rencana Kegiatan Penelitian yang diajukan, maka dapat diberikan Rekomendasi Penelitian Kepada :

Nama : Sovia Dinariyati Nuari
Alamat : Universitas Negeri Yogyakarta Fakultas Bahasa Dan Seni Tari
Pekerjaan : Mahasiswa
Bidang/Judul : "Makna Simbolis Tari Jaran Pejanggik Dalam Upacara Khitanan Suku Sasak Di Desa Pejanggik Kecamatan Praya Tengah Kabupaten Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat".

Lokasi : Desa Pejanggik, Kec.Praya Tengah, Kab. Lombok Tengah Provinsi NTB.
Jumlah Peserta : 1 (satu) orang
Lamanya : Februari s.d April 2015.
Status Penelitian : Baru
3. **Hal-hal yang harus ditaati oleh Peneliti :**
 - a. Sebelum melakukan Kegiatan Penelitian agar melaporkan kedatangan Kepada Bupati/Walikota atau Pejabat yang ditunjuk;
 - b. Penelitian yang dilakukan harus sesuai dengan judul beserta data dan berkas pada Surat Permohonan dan apabila melanggar ketentuan, maka Rekomendasi Penelitian akan di cabut sementara dan menghentikan segala kegiatan penelitian;
 - c. Peneliti harus mentaati ketentuan Perundang-Undangan, norma-norma dan adat istiadat yang berlaku dan penelitian yang dilakukan tidak menimbulkan keresahan di masyarakat, disintegrasi Bangsa atau keutuhan NKRI;
 - d. Apabila masa berlaku Rekomendasi Penelitian telah berakhir, sedangkan pelaksanaan Kegiatan Penelitian tersebut belum selesai maka Peneliti harus mengajukan perpanjangan Rekomendasi Penelitian;
 - e. Melaporkan hasil Kegiatan Penelitian kepada Gubernur Nusa Tenggara Barat melalui Kepala Bakesbangpoldagri Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Demikian Surat Rekomendasi Penelitian ini di buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Tembusan disampaikan Kepada Yth:

1. Kepala Bappeda Provinsi NTB di - Mataram; *dw 13/2 Artini*
2. Kepala Badan Lingkungan Hidup dan Penelitian Provinsi NTB di - Mataram; *Am 13/2-2015 Sopan*
3. Bupati Lombok Tengah Cq. Ka. Kesbangpol Kab. Lombok Tengah di - Praya;
4. Yang Bersangkutan;
5. Arsip.



PEMERINTAH KABUPATEN LOMBOK TENGAH
BADAN KESBANG POLDAGRI

Jln. Sultan Hasanudin No. 4 Praya Telp. (0370) 653766, Kode Pos 83511

SURAT REKOMENDASI

Nomor : 070 / 01/II/2015

1. Dasar :
 Surat dari Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Dalam Negeri Provinsi Nusa Tenggara Barat Nomor 070/89/R/II/2015 tanggal 13 Februari 2015 **Perihal : Rekomendasi Penelitian.**
2. Setelah mempelajari rencana kegiatan yang diajukan, maka dapat memberikan rekomendasi/ijin kepada :

Nama	: SOVIA DINARIYATI NUARI
N I M	: 11209241025
JURUSAN	: S1. Seni Tari pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta (UNY)
A l a m a t	: Kauman Kelurahan Praya Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah..
Pekerjaan	: Mahasiswi
Bidang/Judul	: " <i>Makna Simbolis Tari Jaran Penjanggik dalam Upacara Khitanan Suku Sasak di Desa Penjanggik Kecamatan Praya Tengah Kabupaten Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat</i> "
Lokasi	: Desa Pejanggik Kecamatan Praya Tengah Kabupaten Lombok Tengah
Jumlah Peserta	: 1 (satu) Orang.
Lamanya	: 3 (Tiga) bulan dari bulan Februari s/d April 2015.
3. Dalam melakukan kegiatan agar yang bersangkutan mematuhi ketentuan sebagai berikut:
 - a. Sebelum melakukan kegiatan agar melaporkan kedatangan Kepada Bupati/Walikota atau Pejabat yang ditunjuk;
 - b. Tidak melakukan kegiatan yang tidak ada kaitannya dengan Bidang/Judul dimaksud, apabila melanggar ketentuan akan dicabut Rekomendasi/ijin Observasi dan menghentikan segala kegiatan.
 - c. Mentaati ketentuan perundang-undangan yang berlaku serta mengindahkan adat istiadat setempat;
 - d. Apabila masa berlaku Rekomendasi/ijin telah berakhir, sedangkan pelaksanaan kegiatan tersebut belum selesai maka perpanjangan Rekomendasi/ijin agar diajukan kembali sebagai mana proses pengajuan awal;
 - e. Melaporkan hasil-hasil kegiatan kepada Bupati Lombok Tengah, melalui Bakesbangpoldagri Kabupaten Lombok Tengah.

Demikian Surat Rekomendasi/ijin Observasi ini dibuat untuk dapat dilaksanakan sebagai mana mestinya

Praya, 16 Februari 2015

**Kepala Badan Kesbangpoldagri
Kab. Lombok Tengah**

H. MUH. SUHARDI, SH.
 NIP. 196108281982031014

Tembusan disampaikan kepada Yth. :

1. Ketua Bapeda Kabupaten Lombok Tengah di Praya
2. Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab.Lombok Tengah di Praya
3. Kepala Dinas Dikpora Kabupaten Lombok Tengah di Praya
4. Camat Praya Tengah di Batunyal
5. Kepala Desa Pejanggik di Pejanggik.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sovia Dinariyati Nuari

Prodi : Pendidikan Seni Tari

Alamat : UNY (Universitas Negeri Yogyakarta)

Telpon/HP : 087865896362

Pekerjaan : Mahasiswa

Bidang/Judul : Makna Simbolis Tari Jaran Pejanggik Dalam Upacara Khitanan Suku Sasak Di Desa Pejanggik Kecamatan Praya Tengah Kabupaten Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat

Lokasi : Desa Pejanggik Kec. Praya Tengah Kab. Lombok Tengah

Jumlah Peserta: 1 (satu) Orang

Lamanya : Februari s.d. April 2015

Status Penelitian: Baru

Menyatakan bahwa saya dari UNY (Universitas Negeri Yogyakarta) benar adanya melakukan penelitian di Desa Pejanggik Kec. Praya Tengah Kab. Lombok Tengah dengan judul : “Makna Simbolis Tari Jaran Pejanggik Dalam Upacara Khitanan Suku Sasak Di Desa Pejanggik Kecamatan Praya Tengah Kabupaten Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat”.

Terkait dengan kegiatan tersebut saya selaku peneliti menyatakan bahwa:

1. Saya menjamin penelitian yang akan dilaksanakan tidak akan menyimpang dari judul yang telah ditetapkan.
2. Mentaati dan menghormati segala peraturan, norma-norma serta adat istiadat yang berlaku di wilayah Desa Pejanggik Kec. Praya Tengah Kab. Lombok Tengah.
3. Melaporkan hasil penelitian kepada Gubernur Nusa Tenggara Barat melalui kepala Bakesbangpolri Provinsi NTB.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya supaya dapat digunakan dengan semestinya. Atas perhatian dan kerjasamanya, saya mengucapkan terima kasih.

Mataram, 10 Februari 2015

Sovia Dinariyati Nuari

DANCE CRIP TARI JARAN PEJANGGIK

NO	NAMA RAGAM	URAIAN GERAK	HITUNGAN
1.	Mundur Tiga Langkah ke Belakang	Posisi tangan kanan memegang tandu atau bambu yang ada pada properti, dan tandu tersebut diletakkan di bahu kanan, posisi badan tegak dan sikap kedua kaki membuka	Mengikuti instrumen alat musik preret
2.	Bergerak ke kiri dan ke kanan	Posisi tangan kanan memegang tandu atau bambu yang ada pada properti, tangan kiri lurus ke bawah dan tandu tersebut diletakkan di bahu kanan (suatu waktu bisa berubah posisi ke bahu kiri), posisi badan tegak dan sikap kedua kaki membuka	Mengikuti instrumen alat musik gendang
3.	Berjalan lurus ke depan dan membuat gerakan bergelombang	Posisi tangan kanan memegang tandu atau bambu yang ada pada properti, tangan kiri lurus ke bawah dan tandu tersebut diletakkan di bahu kanan (suatu waktu bisa berubah posisi ke bahu kiri), posisi badan tegak dan sikap kedua kaki membuka. Membuat gerakan bergelombang maksudnya penari yang mengangkat tandu bagian belakang dan depan saling	Mengikuti instrumen alat musik rencek

		bergantian mengangkat tandu properti.	
4.	Gerak memutar	Posisi tangan kanan memegang tandu atau bambu yang ada pada properti, tangan kiri lurus ke bawah dan tandu tersebut diletakkan di bahu kanan (suatu waktu bisa berubah posisi ke bahu kiri), posisi badan tegak dan sikap kedua kaki membuka.	Mengikuti instrumen alat musik preret